

**PEMBERDAYAAN MA SYARAKAT BERBASIS POTENSI
LOKAL KAMPUNG NOPIA-MINO DI DESA WISATA
PEKUNDEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh :

INDAH RAHAYU
NIM. 1717104018

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Rahayu

NIM : 1717104018

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Kampung Nopia-Mino di Desa Wisata Pekunden Kabupaten Banyumas** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 8 Juni 2022

Yang Menyatakan



Indah Rahayu
1717104018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
JalanJenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL
KAMPUNG NOPIA-MINO DI DESA WISATA PEKUNDEN KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Indah Rahayu NIM 1717104018** Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu 22 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Pengembangan Masyarakat** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, M.A
NIP. 199306222019031015

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muh. Hikamudin Syuti, M.Si.

Penguji Utama

Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 19750907 199903 1 002

Mengesahkan,
Purwokerto,24-6-2022
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

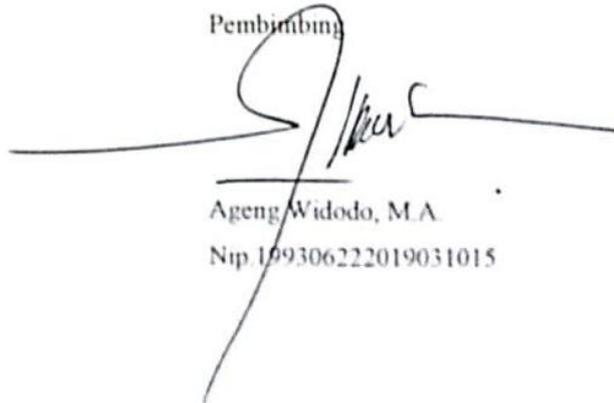
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudara:

Nama : Indah Rahayu
Nim : 1717104018
Jenjang : S1
Jurusan : Konseling Dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Kampung Nopia-
Mino di Desa Wisata Pekunden Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Pengembangan Masyarakat (S.sos), demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Purwokerto, 3 Juni 2022

Pembimbing



Ageng Widodo, M.A.

Nip. 199306222019031015

MOTO

Hidup itu seperti roda yang putarannya sangat cepat.
Maka berhenti mengeluh, mulailah bergerak.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang memberikan do'a restunya, motivasi, dan semangat dalam memberikan yang terbaik untuk saya sampai saat ini. karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suwadi dan Ibu Dasinta atas ketulusan dari hati, doa yang tak pernah putus, dan dukungan kepada saya baik bersifat moril maupun materil yang diberikan untuk anaknya.
2. Keluarga Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2017 yang selalu mendukung serta saling mendoakan, berharap kedepannya agar dimudahkan jalan kesuksesannya.
3. Kawan-kawan yang telah ikhlas mendo'akan saya dan maaf tidak bisa saya sebut satu persatu, semoga segala hal baik selalu bersama kalian. Terimakasih untuk kebersamaan ini, kini dan nanti terimakasih.

**COMMUNITY EMPOWERMENT BASED ON LOCAL POTENTIAL OF
THE NOPIA-MINO VILLAGE IN THE PEKUNDEN TOURISM
VILLAGE BANYUMAS DISTRICT**

Indah Rahayu
NIM. 1717104018

ABSTRACT

Community empowerment is an effort made to make people more empowered and able to develop their potential through training, so that they have the capital to live independently. One of the efforts that can be done by rural communities is tourism, which in the future can develop into special interest tourism, namely tourism villages. This study aims to identify and analyze the process of community empowerment through the tourist village of Nopia-Mino in Pekunden Village, Banyumas Regency.

This study uses a descriptive qualitative approach with field research methods and uses interview, observation and documentation data collection techniques. Based on the results of the research, there are stages of community empowerment in the Nopia-Mino village of Pekunden Village including the first stage of preparation, the second stage of "Assessment" assessment, the third stage of planning, the fourth stage of formalizing the action plan, the five stages of implementation covering three programs, namely the sales distribution program, the eco-friendly program, brick, and the barrel building program, as well as the six stages of evaluation.

Keywords: *community empowerment, tourist village, local potential.*

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL
KAMPUNG NOPIA-MINO DI DESA WISATA PEKUNDEN
KABUPATEN BANYUMAS**

**Indah Rahayu
NIM. 1717104018**

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk membuat masyarakat semakin berdaya dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pelatihan-pelatihan, agar mempunyai modal untuk hidup mandiri. Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh masyarakat desa yaitu pariwisata, yang dikemudian hari dapat berkembang menjadi wisata minat khusus yakni desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui kampung wisata Nopia-Mino di Desa Pekunden, Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) serta menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tahap pemberdayaan masyarakat kampung Nopia-Mino Desa Pekunden meliputi *pertama* tahap persiapan, *kedua* tahap pengkajian "*Assesment*", *ketiga* tahap perencanaan, *keempat* tahap pemformalitas rencana aksi, *kelima* tahap implementasi meliputi tiga program yaitu program pemerataan penjualan, program *eco-brick*, dan program pembuatan tugu gentong, serta *keenam* tahap evaluasi.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, Desa wisata, Potensi lokal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan dan memberikan syafa'at kepada seluruh umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu) yang berjudul: **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Kampung Nopia-Mino di Desa Pekunden Kabupaten Banyumas.** Karya ilmiah yang dibuat oleh penulis ini memiliki berbagai sumber serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu,bersamaan dengan selesainya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Imam Alfi, M.Si. Koor. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Arsam, M.S.I. Pembimbing Akademik. Terimakasih atas ilmu dan waktunya.
6. Ageng Widodo, M.A. Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas semua bimbingan dan arahnya dalam menulis skripsi ini
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Agus Witrarno selaku ketua Paguyuban dan Anggota Paguyuban UMKM Nopia-Mino Desa Pekunden.

9. Kedua Orang tua saya, Bapak Suwadi dan Ibu Dasinta yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan.
10. Saeful Anwar, S.T. yang senantiasa memberikan doa, memberi dukungan, semangat, motivasi, dan menemani saya saat proses menulis.
11. Adik Yazid Busthomy dan Adik Sepupu saya Prisilia Hadi yang selalu menyemangati, membantu dan menemani penulis.
12. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan PMI, Komunitas Pegerak Sosial (KOMPOS) UIN SAIZU.
13. Teman-teman Bermain dan belajar Dessanty Prameswari, Siti Nur Fajar Fatimah, Nur Aeni Putri, Dina Andarini, Aizul Ikhwan, Catur Bayu Pamungkas, Aji Kurniawan, yang selalu direpotkan untuk mendengarkan keluh kesah saya selama menulis skripsi ini, serta selalu memberi dukungan, semangat dan menemani saat proses menulis.
14. Orang tua dari Aida, Kanaya, Raditya, Frisky, Rasya, Al Qolbi, Fadhil, dan Vela yang anak-anaknya les belajar dan ngaji ke saya yang telah mendukung dan mengizinkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 17 yang saling memberi semangat, motivasi dan pengalaman kepada saya.
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung telah turut membantu menyelesaikan skripsi ini., terimakasih.

Penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan oleh penulis agar dapat menjadi semakin baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca

Purwokerto, 5 Juli 2022

Penulis



Indah Rahayu
NIM. 1717104018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	1
A.Latar Belakang	1
B.Penegasan Istilah.....	7
C.Rumusan Masalah	9
D.Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	16
A.Potret Pemberdayaan.....	16
1. Tujuan Pemberdayaan	18
2. Prinsip Pemberdayaan	20
3. Tahap Pemberdayaan.....	21
4. Pendekatan Pemberdayaan	24
5. Komponen Kepariwisataaan	24
B.Community Based Tourism (CBT).....	28
BAB III.....	31
A.Jenis Penelitian.....	31
B.Tempat dan Waktu Penelitian	32
C.Subjek dan Objek Penelitian	32
D.Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV	37

A. Gambaran Umum Desa Pekunden	37
1. Sejarah Masyarakat Desa Pekunden.....	37
2. Monografi Desa Pekunden	39
B. Kampung Nopia-Mino	41
1. Sejarah Kampung Nopia-Mino.....	41
2. Visi dan Misi Swadaya Kampung Nopia-Mino	42
3. Nilai-nilai Organisasi.....	43
4. Struktur Pengurus Paguyuban UMKM Nopia-Mino.....	43
5. Program Kerja Paguyuban UMKM Nopia-Mino	45
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal	47
1. Tahap Persiapan.....	48
2. Tahap Pengkajian “Assesment”	51
3. Tahap perencanaan	53
4. Tahap Pemformalisasian Rencana Aksi	55
5. Tahap “Implementasi” Program atau Kegiatan.....	57
6. Tahap Evaluasi	60
BAB V.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1:1 Struktur organisasi pemerintahan Desa Pekunden

Bagan 1:2 Struktur pengurus paguyuban UMKM Nopia-Mino



DAFTAR TABEL

Tabel 1:1 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 1:2 Tempat wisata Desa Pekunden

Tabel 2:1 Daftar UMKM Nopia-Mino



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Lampiran 2 Hasil wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang meliputi kekayaan alam serta keanekaragaman bangsa yang menyimpan segudang potensi dan peluang investasi kepariwisataan. Dengan ini, pemerintah memiliki peran penting dalam menggali sebuah potensi serta dapat membuat kebijakan agar masyarakat lokal dapat teguh kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak dalam membangun kota maupun desa. Salah satu hal terperinci dapat terlihat kegiatan-kegiatan dalam usaha pendukung pariwisata sebagai mata pencaharian seperti bidang pembuatan produk kerajinan, perdagangan, penginapan, warung makan, serta pembuatan makanan khas, sehingga kegiatan demikian berdampak positif untuk masyarakat sekitar.

Desa wisata memiliki peluang besar untuk menjadi media aplikatif dan efektif hingga diharapkan dapat menanggulangi kemiskinan. Secara umum, kemiskinan merupakan sebuah kondisi masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk keberlangsungan hidup dalam berbagai aspek. Definisi dari kemiskinan sebagai taraf tingkat hidup rendah, yaitu kurangnya materi pada sejumlah golongan yang telah diklasifikasikan sesuai standar yang berlaku dalam masyarakat. Pengaruh demikian, dapat ditinjau dengan keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri yang tergolong dalam kemiskinan.

Beberapa faktor kemiskinan sangat kompleks dalam klarifikasinya. Kemiskinan diharuskan menjadi tanggung jawab kita bersama, tidak hanya dari pihak pemerintahan, namun sebagai *stakeholder* pada masyarakat umum hingga berpengaruh dalam menanggulangi masalah kemiskinan. Karena masyarakat lekat dengan kemiskinan, maka masyarakat merupakan bagian dari kemiskinan itu sendiri. Oleh karena itu, dilakukannya upaya-upaya untuk pengentasan kemiskinan mulai dari skala kecil hingga skala terbesar dari berbagai sektor, baik dalam sektor pemerintahan dengan program

unggulannya hingga Lembaga Swadaya Masyarakat melalui usaha yang dilakukan sebagai tujuan mensejahterakan masyarakat. Maka diharapkan masyarakat menyadari akan adanya potensi lokal yang bisa dijadikan sebagai pengembangan destinasi wisata. Juga didukung dengan pendekatan masyarakat hingga membuka jalan bagi kelompok masyarakat miskin untuk membuka peluang serta ikut andil menikmati hasil yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Masyarakat diharapkan dapat berkolaborasi dengan sarana dan program dari pemerintah untuk berperan dalam melakukan pengembangan wisata¹.

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu aspek penting yang potensial, kekayaan, dan keelokan alam menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan domestik maupun mancanegara. Beberapa program dilakukan oleh Pemerintah Indonesia maupun dari pihak swasta untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Indonesia. Selain mendatangkan devisa, pariwisata juga meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, perekonomian masyarakat menjadi meningkat yang disebabkan permintaan pasar untuk pengolahan pariwisata dalam hal kesenian tradisional, wisata alam, dan juga cinderamata yang menjadi buah tangan ciri khas suatu daerah Indonesia. Pembangunan kepariwisataan di Indonesia ini dilakukan secara terpadu melalui koordinasi lintas sektoral agar pembangunan pariwisata dapat mencapai keberhasilan yang maksimal². Akan tetapi, dampak manfaat pembangunan belum begitu dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Faktor pembangunan yang tidak merata juga berdampak pada kesenjangan sosial antar desa dan kota. Berbagai macam lahan usaha lebih banyak di kota sehingga seolah-olah desa itu terlupakan.

Saat ini, masyarakat berpegang teguh bahwa kota menjanjikan kehidupan yang baik dengan alasan lebih banyak kawasan bisnis hingga lebih

¹Bilal Ma'rifat, Syakdiah, Oktiva Anggraini, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Dusun Plempoh, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta" dimuat dalam *Jurnal Populika*, Vol. 7, No. 1, Januari 2019, Hal. 50-51.

²M.Bayu Pratomo, "Upaya Pengembangan Objek Wisata Di Kota Padang", dimuat dalam *JOP FISIP*, Vol. 3, No. 2, 2 Oktober 2016, Hal. 2.

banyak bidang mata pencaharian, begitu juga sebagai alasan tingkat urbanisasi yang tinggi hingga menyebabkan kota-kota menjadi padat. Tingkat urbanisasi meningkat karena kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di desa, sehingga mendorong migrasi desa ke kota. Oleh karena itu perlu upaya untuk mengurangi tingkat urbanisasi yang tinggi, dengan memberdayakan masyarakat pedesaan serta memanfaatkan potensi alam, budaya, dan identitas masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat khususnya desa lebih berdaya dengan upaya pariwisata agar dapat berkembang menjadi wisata minat khusus, yakni desa wisata. Dengan penuh harap, dapat menjadi upaya untuk memberdayakan masyarakat yang madani³.

Dalam tingkat global maupun lokal, pembangunan pada bidang pariwisata terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan bekal potensi lokal, pengelolaan desa wisata perlu dukungan dari masyarakat untuk berkolaborasi dalam pengembangan wilayah sebagai desa wisata. Melalui implementasi Undang-undang No 12 tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah, disinggung untuk memberikan peluang bagi pemerintah daerah guna memberdayakan potensi daerahnya secara mandiri termasuk mengelola sektor pariwisata⁴.

Pengembangan desa wisata bisa menjadi pilihan, dibarengi dengan dukungan pemerintahan terhadap pengembangan pariwisata di Indonesia. Selain itu keberadaan desa wisata akan memungkinkan pelestarian alam karena keberadaan desa wisata memberikan keindahan suatu daerah. Oleh karena itu, seiring berkembangnya desa wisata ini, akan ada manfaat ekonomi dan sumber pendapatan baru yang bisa jadi memberikan pendapatan dan mengubah perekonomian masyarakat. Selain itu, keuntungan berikutnya adalah pada aspek lingkungan, keberadaan desa wisata akan memungkinkan

³Argyo Demartoto, "*Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*" (Surakarta: UNS Press, 2014) Hlm. 21

⁴Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono, Cipto Wardoyo, "*Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*", dimuat dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, Hal. 29-33.

masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan dari kemungkinan kerusakan karena mengutamakan aspek lingkungan sebagai tindakan wisata yang ditawarkan.

Pengelolaan wisata di desa setempat memerlukan kesadaran dan peran serta masyarakat untuk selalu mengembangkan kawasan desa yang inovatif dan kreatif agar dapat dimanfaatkan sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata harus memperhatikan kemampuan dan penerimaan masyarakat lokal untuk berkembang menjadi desa wisata, sehingga dapat memahami karakter dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan desa wisata⁵.

Salah satu desa wisata yang mengembangkan potensi lokal yang ada di Kabupaten Banyumas ada di Desa Pekunden yang biasanya disebut dengan Kampung Wisata Nopia-Mino. Awal dari dibentuknya kampung wisata ini karna Desa Pekunden RT 3 Rw 4 terkenal dengan wilayah yang paling kumuh karna dekat dengan sungai dan padat penduduk serta terkenal dengan anak muda yang paling bermasalah. Pada saat itu, warga sedang bekerja bakti karna akan menyambut HUT RI. Dengan adanya hal tersebut, warga mengajak dan memberi kepercayaan kepada anak muda untuk mengekspresikan bakat yang dimiliki oleh anak muda tersebut sehingga anak muda tersebut melukis 3 Dimensi di jalan yang biasa dilalui oleh warga sehingga merambah ke tembok warga.

Dengan hal tersebut, warga kagum terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak muda tersebut karna telah merubah lingkungan menjadi lebih terlihat indah dan menarik perhatian banyak orang. Sehingga pada akhirnya teretus oleh salah satu warga untuk menjadikan wisata dalam program pemberdayaan masyarakat yang nantinya akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat sehingga dapat merubah perekonomian masyarakat pekunden.

Sejak tahun 2018, warga RT 3 RW 4 Desa Pekunden menjadikan tempat mereka sebagai Kampung Wisata Nopia-Mino. Tujuan dibentuknya untuk mengenalkan Nopia-Mino sebagai jajanan khas Banyumas serta

⁵Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono, Cipto Wardoyo, “*Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*”, dimuat dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, hal. 32.

meningkatkan taraf perekonomian warga setempat. Disisi lain juga bertujuan agar dapat melanjutkan generasi pengusaha Nopia-Mino, meningkatkan kualitas dan kuantitas Nopia-Mino, meningkatkan kesejahteraan para pengusaha Nopia-Mino, meningkatkan kesejahteraan warga yang bukan pengusaha Nopia-Mino, meningkatkan kreatifitas pemuda, dan mengangkat nama baik pemerintahan Desa sampai Kabupaten Banyumas. Nopia adalah kue kering yang mirip dengan bakpia. Nopia yang berukuran kecil di namakan mini nopia atau yang biasa disebut dengan Mino. Jadi, yang membedakan keduanya adalah ukurannya. Kalau nopia berbentuk lonjong dengan ukuran besar, sedangkan mino berbentuk bulat kecil seperti bola bekel.

Nopia-Mino adalah makanan khas Banyumas yang berbentuk bulat dengan tekstur yang halus, renyah diluar, tapi lembut bagian tengahnya. Saat ini Nopia-Mino tidak hanya tersedia di wilayah Banyumas, namun dapat ditemui di berbagai toko seperti Wonosobo, Gombong, Cilacap, Yogyakarta, hingga Surabaya. Namun pusat produksinya tersedia di Kabupaten Banyumas. Kuliner Nopia-Mino merupakan kuliner yang menarik, karena merupakan akulturasi budaya Tionghoa dengan Jawa.

Untuk berkunjung ke kampung wisata Nopia-Mino, wisatawan membayar tiket masuk sebesar Rp25.000. Dengan membayar tiket masuk pengunjung mendapat tiket masuk, bingkisan nopia, pengunjung dapat melihat atau mempraktekan cara membuat Nopia-Mino serta dapat melihat keunikan proses pemanggangan dengan tungku khusus dari tanah liat dan pengunjung dapat berfoto selfi dengan lukisan yang beraneka ragam yang terdapat di tembok rumah warga setempat.

Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke kampung wisata Nopia-Mino di lihat dari buku pengunjung pada bulan November sampai Desember tahun 2018 sebanyak 350 pengunjung. Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 1035 pengunjung yang datang ke Kampung Nopia, sedangkan pada bulan Januari sampai maret 2020 ada 440 pengunjung. Belum genap satu tahun terjadi pandemi Covid-19 yang mengharuskan wisata ditutup sementara. Akan tetapi produksi Nopia-Mino tetap berlaian hanya saja untuk kunjungan edukasi tidak

di berbolehkan selama pandemi. Dengan tutupnya kampung wisata nopia sementara, membuat masyarakat untuk memperbaiki spot foto serta masyarakat Pekunden mendaur ulang sampah plastik agar menjadi ekobrik serta disusun menjadi kreasi tambahan di kampung wisata nopia⁶.

Pengembangan desa wisata ini didirikan oleh masyarakat setempat yang berkeinginan untuk dapat memajukan perekonomian masyarakat Pekunden dalam memanfaatkan sumber daya yang ada melalui swadaya pemberdayaan. Warga setempat baik muda maupun tua juga saling bahu membahu dalam menggarap dengan serius untuk mewujudkan kampung Nopia-Mino agar dapat memiliki daya tarik wisata yang tinggi. Warga juga membuat paguyuban yang disebut dengan UMKM Nopia-Mino yang begitu solid dan aktif serta membantu mewujudkan mimpi-mimpi tersebut.

Bukan hanya dalam hal bekerja sama, masyarakat Desa Pekunden sangat bertoleransi dengan yang berbeda agama. Mereka saling menghargai dan melengkapi satu sama lain dalam hal gotong royong. Kampung Nopia-Mino ini masih menggunakan cara-cara tradisional dalam pembuatan makanan khas Banyumas sehingga kebudayaannya masih tetap terjaga. Di sisi lain, Kampung Nopia-Mino bisa di jadikan *study banding* sehingga dapat menambah wawasan baru.

Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kampung wisata Nopia-Mino ini, masyarakat Pekunden memiliki dampak perubahan dari segi ekonomi yang di hasilkan dari tiket masuk yang dibagi untuk pemandu wisata, diberikan kepada pembuat nopia, serta di masukan ke dalam kas paguyuban. selain itu juga berdampak pada peningkatan penjualan produk lokal sehingga memudahkan akses untuk warga pekunden melakukan penjualan keluar daerah. Hal ini di dukung dengan *branding* yang kuat dari desa serta SDM yang mampu manajemen penjualan.

Disisi lain memiliki dampak peningkatan pembangunan infrastruktur. Karna, hal ini penting bagi desa wisata agar dapat memberikan pelayanan

⁶Arsip Dokumen Kampung Wisata Nopia-Mino 2018 Desa Pekunden Kabupaten Banyumas, di kutip pada hari Sabtu, 4 September 2021.

yang terbaik bagi pengunjung ataupun bagi warga desa sendiri sehingga dapat merasakan manfaat yang diberikan dari hadirnya desa wisata. Pembangunan dalam pengembangan desa wisata ini seperti fasilitas umum, selain untuk kepentingan wisata juga baik untuk warga desa juga. Serta masyarakat Pekunden juga dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di kampung wisata nopia tersebut.

Kemandirian dan semangat warga kampung tidak sia-sia yang menjadikannya sebagai destinasi wisata. Selain itu, wisatawan yang berfoto selfi lalu mengupload foto ke sosial media maka dengan tidak sengaja dapat menarik wisatawan untuk datang ke kampung wisata nopia. Terbukti sudah banyak wisatawan yang datang untuk berkunjung, bukan hanya yang berasal dari Banyumas melainkan wisatawan luar daerah pun sudah sering datang⁷.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji potensi lokal dalam mengenalkan, menumbuhkan, serta mengembangkan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Sehingga penulis ingin mengangkat penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Kampung Nopia-Mino di Desa Wisata Pekunden Kabupaten Banyumas”**.

B. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk memperkuat atau memberdayakan suatu kelompok lemah yang ada di dalam masyarakat yang termasuk mengalami kemiskinan. Pemberdayaan dilakukan oleh pemerintahan untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki⁸. Menurut Sumodiningrat, Pemberdayaan masyarakat harus melalui tiga jalur, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat (*Enabling*), meningkatkan potensi dan kekuatan

⁷Wawancara dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Wisata Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada 3 Mei 2021 pukul 14.52.

⁸Munawar Noor, “*Pemberdayaan Masyarakat*”, dimuat dalam Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. I, No. 2, Juli 2011.

masyarakat (*Empowering*), dan memberikan perlindungan (*Protecting*). Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan suatu masyarakat untuk mencapai kemandirian dan lepas dari kendala kemiskinan⁹.

Jadi, Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk membangun suatu kelompok agar dapat berdaya, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang perbahan perilaku dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi yang ada disekitar masyarakat.

2. Potensi Lokal

Menurut Nurhayati, Potensi adalah Kemampuan memiliki kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan, seperti kemampuan untuk berkembang menjadi kekuatan, kemampuan, dan daya yang lebih besar. Potensi tersebut dapat diwujudkan dalam hal potensi daerah, potensi wisata dan potensi lainnya. Sedangkan menurut Ahmad Soleh, potensi lokal desa adalah kekuatan, daya, daya tampung dan kapasitas yang dimiliki desa untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat¹⁰. Jadi, potensi lokal yaitu kemampuan yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan manfaat atau keuntungan bagi daerah tersebut.

3. Desa Wisata

Menurut Hadiwijoyo, Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan dengan menyajikan suasana yang asli dan khas baik dalam bentuk kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, yang memiliki sebuah bangunan serta struktur tata ruang desa sebagai ciri khas, sehingga kegiatan ekonomi yang menarik dan juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan, seperti akomodasi, makanan dan minuman, dan

⁹Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, dan Imam Hanafi, "*Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)*", di muat dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 4, Hal. 10.

¹⁰Kiki Endah, "*Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa*", dimuat dalam *Jurnal Moderat*, Vol. 6, No. 1, Februari 2020, Hal. 138-139.

kebutuhan wisata lainnya. Perkembangan industri di desa mempunyai dampak ekonomi bagi suatu wilayah sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan produk lokal yang ada di desa tersebut¹¹.

Jadi, desa wisata yaitu suatu wilayah yang berada di pedesaan dengan menawarkan keaslian daerah tersebut baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang di sajikan pada suatu bentuk integrasi komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, serta fasilitas pendukung.

4. Nopia-Mino

Nopia-Mino adalah kue kering yang dibuat dari adonan tepung terigu yang didalamnya terdapat isian gula merah yang dicampur dengan beberapa varian rasa seperti rasa coklat, durian, nangka, pandan, bawang goreng, kopi, kelapa, greentea, readvelvet, dan sebagainya. Nopia-Mino ini mirip dengan makanan bakpia yang memiliki tekstur kulit mirip dengan cangkang telur yang renyah di bagian luarnya. Nopia-Mino ini merupakan makanan ringan khas Banyumas, selain nopia ada juga mino alis mini nopia yang berukuran lebih kecil dari pada nopia. Sebagian masyarakat menyebut makanan ini dengan nama lain telur gajah atau telur halilintar¹².

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan di latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui kampung wisata nopia-mino di Desa Pekunden Kabupaten Banyumas?

¹¹ Dyah Istianti, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening”, dimuat dalam Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, Vol. 2, No. 1, Januari 2020, Hal. 54.

¹²Elfa Swaratama, “Perancangan Komunikasi Visual Nopia-Mino Sebagai Kuliner Khas Kabupaten Banyumas”, dimuat dalam Jurnal Dekave, Vol. 9, No. 1, 2016, Hal. 18.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah guna untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kampung wisata Nopia-Mino di Desa Pekunden Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis:

1. Untuk Peneliti, kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi di bidang pemberdayaan serta dapat menjadi pelengkap literatur ilmiah.
2. Untuk Pemerintah Daerah, Memberikan masukan untuk meningkatkan motivasi warga Pekunden sebagai pelaku pemberdayaan di Desa Noopia-Mino Desa Pekunden agar dapat meningkatkan dan memanfaatkan potensi wisata semaksimal mungkin.
3. Untuk Masyarakat, kajian ini sebagai sumber informasi bagi masyarakat, potensi lokal Desa Pekunden dapat memberdayakan masyarakat sekitar.

b. Manfaat Teoritis :

1. Bagi Peneliti, kajian ini dapat menerapkan pengetahuan atau teori yang selama ini diperoleh dibangku kuliah terhadap masyarakat sekitar
2. Bagi Akademisi, kajian ini dapat dijadikan referensi untuk membantu pengembangan penelitian selanjutnya yang serupa dengan topik yang sama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah tinjauan terhadap hasil tulisan atau penelitian sebelumnya sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini guna untuk menghindari persamaan penelitian serta untuk menyatakan posisi penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah ada di antaranya yaitu :

Pertama, penelitian dari Dian Eka Rahmawati dan Dwi Woro Astuti “**NGO And Comunity Empowerment Based On Local Wisdom (A Case Study Of Spadagi NGO In Temanggung, Central Java, 2018-2019)**”, Menjelaskan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan masyarakat melalui kegiatan dengan memanfaatkan potensi yang ada seperti sumber daya, sehingga menimbulkan dampak positif terhadap kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini melalui swadaya masyarakat yang menyalurkan program pasar dengan menggali potensi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam swadaya masyarakat ini dapat melaksanakan fisik pembangunan, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi lokal¹³.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama pemberdayaan masyarakat melalui swadaya masyarakat dengan menggali potensi lokal yang ada di desa tersebut. Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pemberdayaan masyarakat melalui program pasar yang menggali potensi desa sedangkan penulis yaitu pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal yang menjadikan desa wisata.

Kedua, penelitian Entoh Tohani, Iis Prasetyo, dan R.B. Suharta yang berjudul “**Women Empowerment in Disaster Vulnerable Village Through Vocational Life Skill Education Based on Utilization of Local Potential**”, Menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan tindakan yang sangat penting dan tepat bagi daerah yang pendidikannya berfokus pada

¹³Dian Eka Rahmawati, Dwi Woro Astuti, “*NGO And Comunity Empowerment Based On Local Wisdom (A Case Study Of Spadagi NGO In Temanggung, Central Java, 2018-2019)*”, dimuat dalam *Journal Of Governance And Public Policy*, Vol. 6, No. 3, October 2019.

membangun keterampilan perempuan. Agar dapat memahami kearifan lokal, maka dibentuk pendidikan keterampilan dalam rangka meningkatkan kualitas sosial ekonomi keluarga dan masyarakat. Terdapat 25 perempuan yang dipilih oleh pemerintah seperti istri-istri orang yang berpenghasilan dari sari kelapa, bertani produktif, dan motif-motif untuk berkembang untuk melaksanakan kewirausahaan yang memproduksi keripik melinjo supaya pemberdayaan perempuan lebih produktif dalam kegiatan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan¹⁴.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan teknis analisis kualitatif dan juga pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Perbedaan penelitian tersebut yaitu pemberdayaan 25 perempuan yang ada di Desa Sengir, Kalirejo, Kokap, dan Yogyakarta melalui keripik melinjo, Sedangkan penulis ialah menggali potensi lokal warga Rt 3 Rw 4 Desa Pekunden yang terdapat 21 rumah yang memproduksi Nopia Mino dan 3 Rumah memproduksi keripik dan peyek.

Ketiga, penelitian Abdur Rohim Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY)”**, Menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata akan mendapat dukungan dan respon yang baik dari pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata salah satunya dapat ditunjukkan dengan bantuan modal melalui Program PNPM Mandiri Pariwisata. Selain itu, pemberdayaan melalui desa wisata juga berdampak pada berbagai bidang seperti peningkatan pendapatan ekonomi hingga penciptaan lapangan pekerjaan baru. Dampak lain yang ditunjukkan dalam bidang sosial budaya ini mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, perubahan perilaku masyarakat sektor

¹⁴ Entoh Tohari, Iis Prasetyo, RB Suharta, *“Women Empower in Disaster Vulnerable Village Through Vocation Life Skill Education Based on Utilization of Local Potensial”*, dimuat dalam *Journal of Nonformal Education*, Vol. 5, No. 1, 2019, hal. 35-46.

pertanian ke masyarakat pariwisata, dan pelestarian kebudayaan lokal yang berupa pelestarian seni wayang beber yang sudah langka ditemukan di Jawa¹⁵.

Persamaan penelitian Abdur Rohman dengan penulis yaitu membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yang mendapat dukungan dan responden baik dari pemerintah. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai pelestarian kebudayaan lokal yang berupa pelestarian seni wayang beber sedangkan penelitian penulis adalah potensi lokal di Desa Wisata melalui makanan khas banyumas yaitu Nopia-Mino.

Keempat, penelitian Dyah Istiani Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening”** Menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dapat membentuk masyarakat serta memberikan implikasi terhadap ketahanan budaya wilayah berupa penguatan penguatan berupa ketahanan serta beberapa perubahan pada tata nilai sosial dan juga lingkungan. Perkembangan industri pariwisata pada Desa Wisata memiliki dampak bagi perekonomian suatu wilayah yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintahan desa, peningkatan produk lokal serta peningkatan fasilitas. Peran aktif masyarakat Desa Sukawening menjadikan usaha pemberdayaan masyarakat setempat¹⁶.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan metode analisis deskripsi kualitatif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata yang sistematis dan juga akurat. Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu desa wisata ini termasuk salah satu lembaga yang dimiliki oleh BUMDES, sedangkan penulis adalah desa wisata yang dikelola melalui swadaya masyarakat.

¹⁵Abdur Rohim, ”Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY”, *Skripsi* (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , 2013).

¹⁶Dyah Istiyanti, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawengi*, dimuat dalam Pusat Inovasi Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2020 : 53-62.

Kelima, penelitian Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Ismani, Baruna Setyaningrum, dan Eni Prasetyawati Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji”** menjelaskan bahwa desa wisata termasuk salah satu program pemberdayaan masyarakat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki suatu desa agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pengembangan destinasi wisata ini menjadikan program pemberdayaan masyarakat agar dapat menanggulangi kemiskinan hingga mengelola potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Dengan adanya desa wisata dapat menguntungkan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Selain itu juga, dari segi lingkungan dengan adanya Desa Wisata dapat menjadikan masyarakat menjaga lingkungan dari kerusakan karena dapat mengedepankan aspek keasrian lingkungan sebagai aksi wisata yang ditawarkan¹⁷.

Persamaan penelitian di atas dengan penulis yaitu sama-sama meneliti pengembangan Desa Wisata melalui potensi lokal berupa *home industry*. Perbedaan peneliti tersebut merupakan program wisata petik apel, sedangkan penulis menawarkan wisata edukasi mengenalkan makanan Nopia-Mino khas Banyumas.

F. Sistematika Penulisan

Guna lebih mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis akan membagikan pembahasan dalam penelitian menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yaitu didalamnya memuat latar belakang masalah, yang mana dalam latar belakang tersebut penulis menjelaskan ketertarikannya pada penelitian yang akan dilakukan. Penegasan istilah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, serta Kajian pustaka Sistematika pembahasan.

¹⁷Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Ismani, Baruna Setyaningrum, Eni Prasetyawati, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiai”, dimuat dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, Desember 2017

Bab II Kerangka Teori yaitu yang di dalamnya membahas teori-teori untuk menunjang serta memperkuat penelitian penulis. Dalam penelitiannya penulis menggunakan teori pemberdayaan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Bab III Metode Penelitian yaitu yang di dalamnya memuat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan yaitu yang di dalamnya menjelaskan mengenai gambaran umum pemberdayaan masyarakat. Selain itu disajikan juga hasil analisis data yang mampu menggambarkan kondisi masyarakat Desa Pekunden untuk melakukan pengembangan masyarakat, serta melalui diskusi nantinya penulis bisa mengetahui bagaimana proses pengembangan desa wisata nopia-mino.

Bab V Penutup yaitu yang di dalamnya meliputi kesimpulan, saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Potret Pemberdayaan

Menurut Saifuddin Yunus, Suadi dan Fadli, Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya adalah kekuatan atau “Kemampuan”, yang di dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan “Power”. Dikatan Pemberdayaan atau *empowering*, karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah. Jadi, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang muncul sebagai bagian dari perkembangan pola pikiran dan kebudayaan masyarakat barat¹⁸. Hendrawati Hamid, mendefinisikan pemberdayaan yang mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada yang lemah atau belum memiliki daya atau kekuatan untuk hidup mandiri terutama dalam hal memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari seperti sandang , pangan , papan, dan pendidikan¹⁹.

Menurut Wildan Saugi dan Sumarno menjelaskan bahwa, pemberdayaan merupakan sebuah proses yang ditujukan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh kekuatan untuk mengambil keputusan serta menentukan tindakan yang akan dilakukan, yang termasuk mengurangi efek hambatan dan sosial dalam melakukan sebuah tindakan²⁰. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan adalah proses penguatan individu masyarakat agar menjadi berdaya sehingga mampu hidup mandiri agar dapat memenuhi kehidupannya sendiri.

Menurut Ife pemberdayaan mengandung dua makna kunci, yaitu kekuasaan dan kelompok yang dirugikan. Kekuasaan partai tidak hanya

¹⁸Saifuddin Yunus, Suadi dan Fadli, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Banda Aceh : Bandar publishing : 2017), Hal. 1.

¹⁹Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar : De La Macca : 2018), Hal. 9.

²⁰Wildan Saugi, Sumarno, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan pangan Lokal”, dimuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2 , No. 2, November 2015.

didefinisikan sebagai kekuasaan politik yang didefinisikan secara sempit, tetapi juga mencakup kekuasaan atau kendali prinsip atas :

1. Pilihan pribadi dan peluang hidup, yaitu kemampuan untuk memutuskan tempat tinggal, dan bekerja.
2. Pengertian kebutuhan, yaitu kemampuan mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan aspirasi dan keinginan.
3. Ide atau gagasan, yaitu kemampuan untuk secara bebas mengungkapkan dan menyumbangkan gagasan dalam forum atau diskusi tanpa tekanan.
4. Kelembagaan, yaitu kemampuan untuk mengakses, menggunakan dan mempengaruhi perantara publik seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan serta kesehatan.
5. Sumber-sumber yaitu kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi yaitu kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi yaitu kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan fisik, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi²¹.

Pemberdayaan masyarakat sering dipahami sebagai perwujudan dari pengembangan masyarakat yang lahir dari tradisi pendidikan massa dan berbasis pada bidang pekerjaan sosial, serta memiliki kemiripan cakupan dengan pendidikan luar sekolah, namun pengembangan masyarakat berkembang menjadi disiplin ilmu mandiri. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kekuatan yang lemah atau tidak mampu..
2. Orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam proses mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa dan institusi yang mempengaruhi kehidupan.
3. Merujuk pada upaya redistribusi kekuasaan dengan mengubah struktur masyarakat.

²¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005), Hal. 57

4. Orang, organisasi, dan komunikasi diarahkan dengan cara yang dapat mengontrol/mengatur kehidupan mereka²².

Menurut Sumodiningat, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat yang senantiasa menyangkut pada dua kelompok yang saling terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan²³.

Dari berbagai pengertian, maka Pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk membuat masyarakat semakin berdaya dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pelatihan-pelatihan, agar mempunyai modal untuk hidup mandiri.

1. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pokok pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), atau kondisi eksternal (ditindas struktur sosial yang tidak adil)²⁴. Menurut Sulistiyani, tujuan pemberdayaan yaitu untuk membantu individu dan masyarakat agar menjadi mandiri, yang meliputi mandiri berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu secara tepat demi mencapai pemecah masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik,

²²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005), Hal. 59.

²³Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015) Hal. 52.

²⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2017), Hal. 60.

afektif, serta pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat dengan baik sebelum pelayanan di konsumsi²⁵.

Sedangkan menurut Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu :

a. Peningkatan Kelembagaan, “*Better Institution*”

Dengan adanya perbaikan kegiatan yang dilakukan maka diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan termasuk dalam jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang maka akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. Lembaga yang baik juga mempunyai visi misi, tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur, serta program kerja yang terarah. Sehingga setiap anggota yang terlibat merasa terberdaya dan memiliki peran untuk memajukan lembaga yang bersangkutan.

b. Peningkatan Bisnis, “*Better Business*”

Setelah lembaga disempurnakan, diharapkan berdampak pada peningkatan bisnis lembaga. Disisi lain, kegiatan dan perbaikan kelembagaan dapat meningkatkan kelangsungan usaha, dapat memuaskan seluruh anggota, dan membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

c. Peningkatan Pendapatan, “*Better Income*”

Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Peningkatan Lingkungan “*Better Environment*”

Dalam lingkungan saat ini, banyak kerusakan disebabkan oleh aktivitas manusia yang memenuhi kebutuhannya. Jika manusia berkualitas dan salah satu faktornya adalah berpendidikan tinggi atau memiliki intelektualitas yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

²⁵In Sarinah, Aan Anwar Sihabudin, Erlan Suwarlan, “*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pengandaran Kecamatan Pengandaran Kabupaten Pengandaran*”, dimuat dalam *Jurnal Moderat*, Vol. 5, No. 3, 2019, Hal. 275-276.

e. Perbaikan Kehidupan “*Better Living*”

Pada tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Jadi, ketika pendapatan meningkat, harapan juga berkorelasi dengan kondisi lingkungan yang lebih baik.

f. Perbaikan Masyarakat “*Better Community*”

Jika setiap keluarga memiliki kehidupan yang lebih baik, maka dapat menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat dengan kehidupan yang lebih baik²⁶.

2. Prinsip Pemberdayaan

Pelaksanaan pemberdayaan harus mengikuti empat prinsip agar pemberdayaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pemberdayaan. Keempat asas tersebut adalah:

a. Asas Kesetaraan

Asas kesetaraan ini merupakan asas utama yang harus diikuti dalam proses pemberdayaan masyarakat, dimana terdapat kesetaraan antara masyarakat dengan lembaga (baik laki-laki maupun perempuan) yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam rangka menjalin hubungan kesetaraan yang dinamis, melalui berbagai mekanisme saling mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keahlian untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga terbentuk proses saling belajar, saling membantu, bertukar pengalaman dan saling mendukung Prinsip Partisipasi.

b. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan atau kemandirian menempatkan nilai lebih pada kemampuan masyarakat dari pada aspek bantuan lainnya. Prinsip kemandirian tidak memandang yang lemah sebagai yang tidak memiliki, tetapi sebagai subjek dan kemauan yang mampu membawa

²⁶Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, Pemberdayaan Masyarakat, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 9-10

pengetahuan tentang hambatan yang dialaminya, tentang kondisi lingkungan, dengan tenaga kerja, dalam masyarakat Ada spesifikasinya. Ini digunakan sebagai modal dasar untuk proses otorisasi..

Bantuan dari orang lain yang material harus dilihat sebagai dukungan agar bantuan yang diberikan tidak menjadi ketergantungan yang merusak kemandirian. Pada saat yang sama, bantuan teknis harus direncanakan untuk memimpin peningkatan kapasitas sehingga pengelolaannya pada akhirnya dapat ditransfer ke masyarakat itu sendiri yang dapat berorganisasi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

c. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan ini harus dirancang agar berkelanjutan, meskipun pada awalnya fasilitator lebih dominan daripada masyarakat itu sendiri. Namun perlahan, peran fasilitator akan berkurang dan akhirnya tersingkir, karena masyarakat mampu mengelola kegiatan secara mandiri²⁷.

3. Tahap Pemberdayaan

Menurut Soekanto, dalam pelaksanaan pemberdayaan terdapat proses dalam tahapan yang harus dilakukan yaitu :

a. Tahap Persiapan

Tahapan ini terdapat dua tahapan yang harus di kerjakan yaitu yang pertama, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*. Kedua, penyiapan lapangan yang dilakukan secara nondirektif. Penyiapan tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting agar kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

²⁷Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, Pemberdayaan Masyarakat, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 11-12.

b. Tahap Pengkajian “*Assesment*”

Tahapan ini adalah proses pengkajian yang dapat dilakukan secara individu melalui kelompok-kelompok masyarakat. Petugas dalam hal ini harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan serta sumber daya yang dimiliki klien.

c. Tahap Perencanaan

Petugas pada tahap ini sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melihat warga untuk berfikir mengenai masalah yang di hadapi serta bagaimana cara mengatasinya. Dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program serta kegiatan yang akan dilakukan.

d. Tahap Pemformalitas Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan serta menentukan program dan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

e. Tahap Implementasi

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang berperan sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama dan masyarakat merupakan hal penting yang ada di tahapan ini karna sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik.

f. Tahap Evaluasi

Tahapan ini sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan tersebut diharapkan dalam jangka pendek terbentuk komunitas sebagai pengawasan secara internal. Sedangkan jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahaan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam hal ini masyarakat mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik²⁸.

4. Peran dan Tugas Pekerja Sosial (*Community Woker*)

Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat peran dan tugas pekerja sosial seperti:

- a. Fasilitator, sebagai fasilitator pekerja sosial bertugas membantu masyarakat agar mampu menangani tekanan situasional atau transisional.
- b. *Broker*, sebagai *broker* pekerja sosial bertugas meningkatkan kualitas pelayanan sosial di lingkungan sekitarnya seperti mengidentifikasi sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat dan menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber tersebut secara konsisten serta mengevaluasi efektifitasnya.
- c. Mediator, sebagai mediator pekerja sosial di butuhkan saat ada perbedaan yang mengarah pada konflik antara berbagai pihak, dengan menjembatani antara anggota masyarakat dan sistem lingkungan yang menghambatnya.
- d. Sebagai pembela, peran pembelaan pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pembelaan atas nama individual yang disebut advokasi kasus (*case advocacy*) dan pembelaan atas nama kelompok masyarakat yang disebut advokasi kelas (*class advocacy*)²⁹.

5. Pendekatan Pemberdayaan

Sebelum program pemberdayaan, maka hal yang pertama perlu diperhatikan adalah menggali masalah dan potensi guna dapat mencapai tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan dapat meningkatkan rasa percaya

²⁸Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, Pemberdayaan Masyarakat, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 13-14.

²⁹Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, Pemberdayaan Masyarakat, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 13.

diri serta kemampuan diri. Strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individu. Dalam hal ini, pemberdayaan dapat melalui 3 aras yaitu :

- a. Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan secara individu melalui *coaching*, konseling, manajemen stres dan intervensi krisis. Tujuannya adalah untuk membimbing atau melatih untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan.
- b. Aras Mezzo, memberdayakan kelompok dengan menggunakan mereka sebagai media intervensi pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok dan sering kali juga sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan sehingga mereka berdaya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- c. Aras Makro, disebut juga sebagai strategi besar *large system strategy*. Karena sasaran perubahan ini diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi pendekatan ini adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *Lobbying*. Strategi ini memiliki kompetensi untuk memahami situasi serta memilih untuk menentukan strategi yang tepat untuk bertindak³⁰.

6. Komponen Kepariwisata

Menurut Sugiana, komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus di dalam destinasi wisata tersebut. Sedangkan menurut Buhalis, komponen kepariwisataan terdiri dari 6A yaitu : *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibility, dan Available Package*. Dalam penelitian ini, penulis melakukan sintesis teori sehingga di dapatkan 6 komponen pariwisata sebagai landasan penelitian.

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan suatu hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi ini dapat berdasarkan sumber daya alam maupun buatan yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik dalam keindahan itu sendiri. Budaya juga dapat menarik atraksi untuk

³⁰Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015), hal. 66-67.

menarik minat wisatawan datang. Karena hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dimiliki oleh destinasi lainnya.

b. *Accessibilities* (Akses)

Menurut Sugiama, akses adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata yang dapat di jangkau oleh wisatawan. Fasilitas dalam akses ini seperti jalan raya, terminal, rel kereta api, jalan tol, stasiun, dan kendaraan roda empat. Akses ini mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk berkunjung menuju destinasi wisata untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya, apakah aksesnya mudah atau sulit.

c. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Fasilitas pendukung merupakan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata yang meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, dan layanan lainnya seperti bank dan rumah sakit. Setiap destinasi memiliki wisata yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

d. *Accommodation* (Penginapan)

Akomodasi ini diartikan sebagai penginapan yang tentunya di satu destinasi dengan destinasi lainnya yang berbeda. Akomodasi pada umumnya lebih dikenal sebagai hotel. Namun, akomodasi di desa wisata berbeda dengan akomodasi lainnya. Karena, akomodasi di desa biasanya terdiri dari tempat tinggal penduduk yang setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk yang biasa di kenal dengan *Home Stay*. Sehingga akomodasi untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata di destinasi dapat terletak di lokasi desa wisata tersebut.

e. *Activities* (Aktivitas)

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman bagi wisatawan. Aktivitas wisata

merupakan kegiatan yang salah satunya menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke tempat tersebut. Aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan karakteristik desa tersebut. Aktivitas yang umumnya dilakukan di desa wisata adalah mengikuti kegiatan kehidupan sehari-hari desa wisata.

f. *Acilary Services*

Menurut Cooper, *Acilary* adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Sama halnya dengan desa wisata, tentunya penyelenggara desa wisata di dukung oleh kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat kota terselenggaranya kegiatan wisata³¹.

Identifikasi Potensi Berdasarkan 6 Komponen Pariwisata antara lain :

a. *Attraction*

Identifikasi komponen yang pertama ini memiliki atraksi atau daya tarik. Dari segi daya tarik alam pada desa ini terdapat kebun toga (Tanaman Obat Keluarga). Sedangkan dari daya tarik buatan yaitu lukisan 3D di setiap tempok rumah warga yang menjadikan spot foto / selfi serta pengunjung juga dapat melihat proses pembuatan nopia-mino. Wisatawan yang berkunjung juga akan mendapatkan bingkisan nopia.

b. *Accessibilities*

Identifikasi yang kedua yaitu akses, dimana akses desa pekunden ini merupakan kawasan yang gampang di jangkau kendaraan umum serta mampu di jangkau oleh kendaraan pribadi. Hanya saja di desa tersebut kurang adanya lahan parkir yang memadai karna dari tempat lahan tersebut tidak terlalu luas.

³¹Wiwit Nugroho dan Rara sugiarti, "Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngemplak Sutan Mojosoongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A" dimuat dalam *Jurnal Cakra Wisata* , Vol. 19, No. 2, 2018, Hal. 36-38.

c. Amenities

Identifikasi yang ketiga yaitu fasilitas pendukung, dimana kawasan ini memiliki guna lahan pemukiman yang di dukung oleh sarana dan prasarana tingkat pemukiman sehingga kebutuhan listrik, air bersih, tempat beribadah terpenuhi serta terdapat pos pelayanan.

d. Acomodation

Identifikasi yang keempat adalah akomodasi dimana tujuan wisata ini tidak diperlukan akomodasi yang ditujukan untuk tinggal dalam waktu yang cukup lama akan tetapi warga menjadikan tempat tinggal mereka sebagai homestay karna pengunjung yang datang ke desa tersebut bukan hanya masyarakat banyumas akan tetapi dari luar kota yang sedang melakukan studi dan mengambil penelitian di desa tersebut yang mengharuskan pengunjung tersebut tinggal beberapa saat di Desa Pekunden.

e. Activities

Identifikasi kelima tentang aktivitas, di kawasan ini memiliki kegiatan yang unik yaitu dimana pengunjung dapat melihat proses pembuatan nopia mino dan pemanggangan nopia mino yang menggunakan tungku besar serta pengunjung juga dapat mengenal jenis-jenis tanaman obat.

f. Ancillary Services

Identifikasi terakhir adalah pelayanan yang diberikan oleh pihak pemerintah, aparat desa dan pihak swasta. Dari pihak pemerintahan memberikan layanan pendukung dalam bentuk hibah atau bantuan dana untuk perbaikan atau pembuatan pos pelayanan, sedangkan dari aparat desa memberikan layanan pendukung seperti sarana dan prasarana serta pihak swasta memberikan seperti bantuan dana.

B. Community Based Tourism (CBT)

Menurut Garrod, mendefinisikan CBT (*Community Based Tourism*) sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol serta keterlibatan dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, masyarakat yang tidak ikut terlibat langsung dalam usaha pariwisata serta mendapat juga keuntungan, dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis serta distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di daerah pedesaan. Menurut pandangan Hauser, CBT merupakan sebuah pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan kepada masyarakat lokal dalam bentuk memberikan akses dalam manajemen serta pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan demokratis yang termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil untuk masyarakat. Sedangkan menurut Suansri, mendefinisikan CBT yang dijadikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya³². Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa CBT merupakan wujud pembangunan pariwisata yang berkelanjutan agar masyarakat lebih meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal serta mendapatkan keuntungan dari usaha pariwisata.

Garrod menyampaikan terdapat elemen-elemen dari perencanaan pariwisata partisipatif agar dapat berhasil yaitu:

1. Membutuhkan kepemimpinan yang efektif sehingga memiliki kredibilitas sebagai orang yang memahami, empati dan peduli dengan *stakeholder*, memiliki kredibilitas sebagai seorang yang memiliki keahlian yang dibutuhkan di daerahnya, mandiri serta memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah yang nyata dan tidak nyata, memiliki kemampuan mengatur partisipan, bersedia mengembangkan kelompok. Serta mampu mengarahkan keterlibatan yang sifatnya *top down* ke *bottom up*.

³²Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, dan Rudi Saprudin Darwis, "Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep *Community Based Tourism*", dimuat dalam jurnal *Prosiding KS : Riset & PKM*, Vol. 2, No. 3, No. 301-444.

2. Pemberdayaan masyarakat lokal.
3. Mengkaitkan keuntungan ekonomi dengan keuntungan konservasi.
4. Memperibatkan *stakeholder* lokal disetiap tahapan proyek.
5. Adanya partisipasi lokal dengan monitoring dan evaluasi proyek.

Menurut Yaman dan Mohd, kunci keberhasilan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT yaitu : *pertama*, dengan dukungan pemerintah. CBT membutuhkan struktur dukungan multi lembaga agar berhasil dan berkelanjutan. Pendekatan CBT berorientasi pada manusia yang mendukung pembagian keuntungan serta manfaat yang adil dan mendukung pengentasan kemiskinan dengan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk tetap terjaga sumber daya alam dan budaya. Pemerintahan bertindak sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasihat dalam penguatan sumber daya manusia dan kelembaga.

Kedua, partisipasi *stakeholder*. CBT sebagai variasi aktifitas yang meningkatkan dukungan yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi serta sosial masyarakat sebagai upaya melindungi dalam hal memperbaiki mata pencaharian atau penghidupan masyarakat. Secara umum bertujuan untuk penganekaragaman industri peningkatan spoke partisipasi yang lebih luas dalam sektor informal, hak dan hubungan langsung atau tidak langsung dari sektor lainnya. Pariwisata ini berperan dalam pembangunan internal dan mendorong pembangunan aktivitas ekonomi lainnya seperti industri, jasa, dan sebagainya. Anggota masyarakat dengan kemampuan kewirausahaan dapat membuat kontak bisnis dengan *tour operator*, *travel agent* untuk memulai bisnis baru.

Ketiga, pembagian keuntungan yang adil. Keuntungan yang didapat bukan hanya yang berkaitan dengan keuntungan langsung yang diterima masyarakat yang memiliki usaha disektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang tidak memiliki usaha. Keuntungan yang diterima masyarakat dari kegiatan ekowisata jauh lebih luas antara lain berupa proyek pembangunan yang bisa dibiayai hari hasil penerimaan pariwisata.

Keempat, penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan. Salah satu kekuatan ekowisata yaitu ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat. Hal tersebut dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, serta termasuk yang tidak memiliki sumberdaya keuangan. Hal tersebut dapat menumbuhkan kepedulian, penghargaan diri sendiri dan kebanggaan pada seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian sumber daya yang ada menjadi lebih meningkatkan nilai, harga dan menjadi alasan mengapa para pengunjung ingin datang ke desa tersebut.

Kelima, penguatan institusi lokal. Melibatkan komite dengan anggota yang berasal dari masyarakat. Tujuan utamanya ialah untuk mengatur hubungan antara penduduk, sumber daya dan pengunjung. Hal ini menumbuhkan perkembangan kelembagaan yang ada. Penguatan kelembagaan bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan ketrampilan kerja yang diperlukan seperti teknik, managerial, komunikasi, pengalaman kewirausahaan dan pengalaman organisasi.

Keenam, keterkaitan antara level regional dan nasional. Komunitas lokal sering kurang mendapatkan link langsung dengan pasar nasional atau internasional. Hal ini merupakan penyebab utama mengapa manfaat ekowisata tidak sampai dinikmati di level masyarakat yang menghubungkan antara aktifitas ekowisata dengan masyarakat dan turis justru memetik keuntungan lebih banyak³³.

³³Sri Endah Nurhayati, "Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, dimuat dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. XX3, 2007, Hal. 191-202.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian ini mempelajari tentang fenomena dalam lingkungan yang alamiah guna mendapatkan data yang relevan dan lebih akurat. Lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Pekunden Kabupaten Banyumas. Menurut Hadari Nawawi menjelaskan bahwa penelitian lapangan (*field research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan pada masyarakat tertentu, baik di dalam lembaga atau organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan³⁴.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Skripsi ini disusun agar dapat menjawab rumusan masalah dengan cara menguraikan permasalahan berdasarkan landasan teori yang dikaji. Pengkajian masalah untuk menciptakan solusi pada skripsi ini dilakukan dengan data secara tertulis maupun secara lisan dari beberapa orang yang perilakunya dapat diamati. Pendekatan deskriptif menggunakan pengumpulan data yang meliputi kalimat, foto, gambar, wawancara, catatan insidental dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan deskriptif ini membuat penulis harus bisa menelaah setiap bagian yang ada sehingga penulis tidak akan dengan mudah menerima keadaan yang ditelitinya begitu saja melainkan penulis mempunyai daya kritis terhadap objek penelitiannya Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada jeneralisasi. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya bertujuan untuk menggambarkan, mengdeskripsikan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang sedang dikaji³⁵.

³⁴Ismarini Hutabarat, *Pendekatan Destriptif Dalam Pengembangan Bahasa*, (Universitas of Sumatra Utara, April 2015), hal. 3.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.4.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung wisata Nopia-Mino yang berada di Desa Pekunden Rt 03/04 Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Penulis melakukan penelitian disini karna penulis tertarik terhadap pemberdayaan masyarakat ini melalui program kampung wisata nopia-mino yang merupakan salah satu swadaya masyarakat yang menjadikan wisata kampung Nopia-Mino. Dengan adanya wisata kampung Nopia-Mino berhasil dan sukses menjalankan program tersebut sehingga masyarakat menjadi terberdaya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari s.d. Maret 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian ini merupakan segala susatu yang melekat pada objek penelitian yang digunakan untuk dapat memperoleh keterangan yang mengenai penelitian atau lebih tepatnya sebagai seseorang yang ingin diperoleh keterangan. Menurut Muhammad Idrus, subjek penelitian ini diartikan sebagai individu, organisme atau benda yang menjadi sumber informasi sehingga membutuhkan pengumpulan data peneliti. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian dijadikan sebagai benda, orang atau hal yang menjadi tempat data dimana penelitian yang melekat pada yang di permasalahan³⁶.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yaitu siapa atau apa yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian juga termasuk

³⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011), Hal.61

penjelasan mengenai populasi, sampel, dan teknik sampling yang digunakan.

Subjek dalam penelitian ini yaitu ketua paguyuban kampung wisata nopia-mino Bapak Agus Silo Witranso selaku ketua paguyuban, Bapak Sartono sebagai sekertaris Desa Pekunden, dan anggota yang bergabung minimal 4 Tahun dan aktif dalam kegiatan yaitu, Bapak Mangun, dan Bapak Kiran. Serta tokoh masyarakat yaitu Bapak Warto.

2. Objek Penelitian

Untuk melaksanakan objek penelitian ini, hal yang pertama kali diperhatikan yaitu objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Mamik yaitu aspek kehidupan manusia dengan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia³⁷. Objek dalam penelitian ini adalah Pemberdayaan masyarakat.

D. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan segala sesuatu yang diperoleh secara langsung dari tempat dimana penelitian ini dilakukan. Data primer ini mencakup hasil observasi, *intervie*, dan dokumentasi³⁸. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari proses wawancara langsung dengan ketua paguyuban sekigus menjadi ketua RT. Namun untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang penulis dapat dari sudut pandang yang berbeda³⁹, penulis perlu melakukan wawancara kepada pihak lain seperti pengurus paguyuban dan juga warga sekitar.

³⁷Mamik, Metode Kualitatif (Siduarjo: Zifatma Publisher, 2004), hal. 4

³⁸Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.82.

³⁹Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), hal.107.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung guna menunjang data yang telah di peroleh dari sumber data pertama⁴⁰. Data sekunder dari penelitian ini adalah berupa skripsi dan kegiatan dari masyarakat Desa Pekunden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, sebagai berikut :

1. Obsevasi

Observasi merupakan teknik melihat, meninjau secara cermat, dan mengamati perubahan serta sistematis semua dari fenomena-fenomena sosial yang sedang hangat⁴¹.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi yaitu mengamati perubahan langsung, mencatat menganalisis pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga Pekunden, serta mengikuti pembuatan Nopia-Mino serta kegiatan dalam pertemuan dapat meningkatkan kemampuan keluarga, kegiatan keterampilan kewirausahaan, serta pertemuan kelompok pada setiap bulan dimana jadwal, waktu dan tempat yang sudah ditentukan oleh pengurus paguyuban.

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah teknik yang paling sering dilakukan dalam penelitian sosial yang membutuhkan responden serta peneliti bertatap muka langsung dalam proses agar mendapatkan informasi yang diperlukan dalam data primer⁴².

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara ini menggunakan semi struktur, karena penulis berharap agar data yang

⁴⁰Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.82.

⁴¹Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hal.88.

⁴²Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), hal.107..

dibutuhkan dapat diperoleh secara langsung, sehingga data terbukti akurat serta tidak diragukan lagi kebenarannya. Disisi lain, penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yang nantinya terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Penulis melakukan wawancara kepada sampel penelitian guna menggali data yang akurat. Wawancara yang dilakukan dilakukan kepada ketua paguyuban Bapak Agus Silo Witranso dan anggota paguyuban yaitu Bapak Kiran dan Bapak Mangun serta tokoh masyarakat yaitu Bapak Wardo untuk menggali data diantaranya adalah untuk mengetahui harapan-harapan yang ingin dicapai, melakukan wawancara kepada warga desa Pekunden yang hadir dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan.

Alat pengumpulan data disebut juga pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini, tentu saja harus dapat dimengerti atau diperhatikan oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data yang bersifat non insani yang biasanya berupa gambar, dokumen dan rekaman untuk mendukung data yang telah diperoleh sebelumnya⁴³.

Dalam teknik dokumentasi ini, penulis akan mengumpulkan data berupa merekam, mengambil foto seperti foto pertemuan, dokumentasi, pendamping, pelaksanaan, serta gambar-gambar yang penulis dapatkan pada saat melakukan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan analisis data kualitatif yang harus dilakukan secara interaktif hingga berkelanjutan serta data yang

⁴³I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), hal.65.

dianalisis juga sampai pada titik temu⁴⁴. Analisis ini melalui tiga tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dalam analisis yang dilakukan secara berulang tentu saja akan menghasilkan data yang sangat kompleks, sehingga perlu melalui tahapan reduksi data. Yang dimaksud dari analisis data tersebut yaitu penulis melakukan analisis guna mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data untuk dapat diambil menjadi kesimpulan. Dalam proses ini, penulis juga bisa terlebih dahulu membuat catatan singkat, memilih judul, membuat rancangan serta menentukan pola tertentu agar dapat menemukan makna dari data yang didapat.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dengan cara memilih, memusatkan perhatian, pengabstrakan, hingga transformasi data kasar yang muncul dari proses wawancara di lapangan.

2. Penyajian Data

Dalam proses penyajian data kualitatif digunakan untuk mempermudah pembaca yang disajikan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, dan pola. Apabila data yang disajikan lebih sistematis maka pembaca akan lebih mudah memahami suatu konsep, kategori, hubungan dan perbedaan dari berbagai kategori. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mentransformasikan rekaman wawancara bersama informan menjadi bentuk tertulis.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan memahami makna dari data-data yang ditemukan di lapangan beserta alur sebab dan akibatnya

⁴⁴Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal.123-124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pekunden

1. Sejarah Masyarakat Desa Pekunden

Desa Pekunden merupakan desa yang tertua pada masa padjajaran. Menurut cerita lisan, nama pekunden ini berasal dari “*Pepunden*”. Karna, terdapat punden tuldak (Tempat pemujaan yang berada pada pertemuan sungai yang berasal dari pasinggangan dan sungai yang berasal dari kejawar). Namun ada juga yang menyebut dengan “*Pakundian*” yang berarti pusat orang-orang membuat perlengkapan rumah tangga yang berasal dari tanah liat yang ditemukan di Desa Pekunden. Di sebelah utara Desa Pekunden terdapat sungai serayu. Pada saat musim kemarau sungai serayu akan mengalami kekeringan sehingga terlihat pecahan keramik yang terbuat dari tanah liat sehingga di sebut dengan *pakundian*. Hasil tanah liatnya dijual dan pecahannya nampak banyak di dasar sungai⁴⁵.

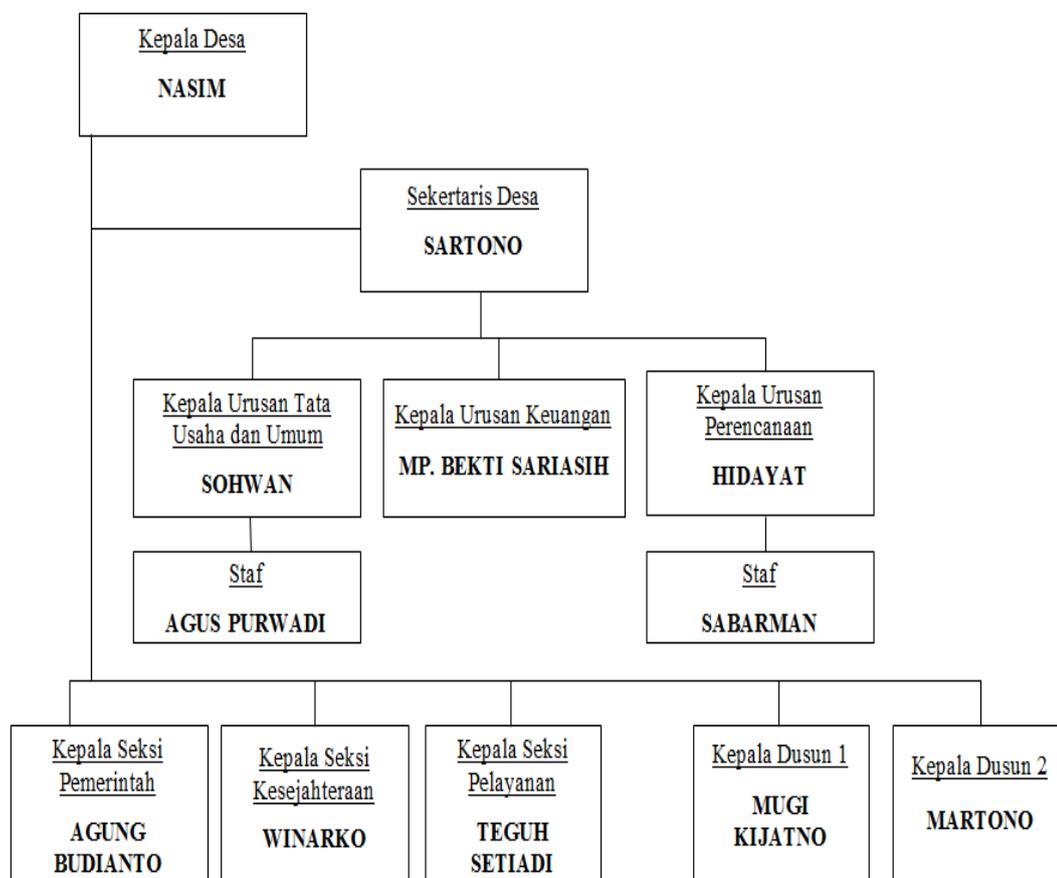
Desa Pekunden adalah desa yang terletak di dataran rendah, di pinggir sungai serayu yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dan berada di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 1941 kepala Desa Pertama dijabat oleh Karsodirejo sampai dengan tahun 1942. Kemudian Desa Pekunden selalu berkembang dengan kepala desa yang dipimpin oleh Bapak Sulam Wiryo Rejo pada tahun 1942-1980. Pada tahun 1980-1990 dipimpin oleh Bapak Drajat Supeno. Pada tahun 1990-1998 Desa Pekunden dipimpin oleh Bapak Sumedi. Pada tahun 1998- 2006 dipimpin oleh Bapak Drajat Supeno. Pada tahun 2007-2012 Bapak Sugiyanto menjadi pemimpin Desa Pekunden. Pada tahun 2012-2018 Desa Pekunden dipimpin oleh Bapak Nasim. Dan pada tahun

⁴⁵Prof. Sugeng Priyadi – Sejarah Banyumas 17 : Pekunden Desa Tertua, Dokumentasi 18 Maret 2022.

2018-2025 Bapak Nasim masih dipercaya untuk memimpin Desa Pekunden⁴⁶.

Berikut ini adalah struktur organisasi pemerintahan Desa Pekunden :

Bagan 1.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Sumber: Pemerintahan Desa Pekunden

Peran dan kolaborasi antar perangkat Desa Pekunden dalam pemberdayaan masyarakat kampung Nopia-Mino meliputi: (1) kepala desa memberikan anggaran yang bersumber dari dana desa untuk program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Nopia-Mino seperti untuk pembuatan tugu gentong. (2) Sekertaris desa berperan membantu kepala desa dalam hal administrasi pembuatan proposal pengajuan anggaran dalam program pemberdayaan masyarakat. (3) Bidang TU dan Umum berperan sebagai pihak tembusan dalam surat perizinan

⁴⁶Sejarah Desa Pekunden, Profil Desa Pekunden, Dokumentasi 07 Februari 2022

kedatangan wisatawan ke Desa Pekunden yang ingin berkunjung ke kampung Nopia-Mino. (4) Bendahara berperan dalam proses pencairan dana desa yang dianggarkan untuk pelaksanaan program-program pemberdayaan kampung Nopia-Mino. (5) Bidang perencanaan berperan dalam monitoring dan evaluasi program-program yang diterapkan di kampung Nopia-Mino bersama dengan pihak paguyuban Kampung Nopia-Mino. (6) KASI pemerintah berperan untuk mengatur pengeluaran atas beban anggaran belanja seperti pengeluaran untuk perbaikan infrastruktur jalan desa menuju ke desa wisata kampung Nopia-Mino. (7) KASI kegiatan dan pelayanan berperan mengembangkan kegiatan perekonomian yang ada di kampung Nopia-Mino seperti pemasaran digital agar dapat meningkatkan penjualan. (8) Para kepala dusun yang ada di Desa Pekunden bekerja sebagai pekerja lapangan bersama masyarakat dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang ada.

2. Monografi Desa Pekunden

a. Letak Geografis Desa Pekunden

Desa Pekunden yaitu desa yang terletak di dataran rendah, di pinggir sungai serayu yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dan berada di Provinsi Jawa Tengah Indonesia, yang memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut: Sebelah utara terdapat Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor. Kemudian, sebelah selatan Desa Karanggude dan Desa Pasinggangan Kecamatan Banyumas. Lalu, sebelah barat Desa Kalisube Kecamatan Banyumas, dan sebelah timur Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas.

Desa Pekunden memiliki luas wilayah pemukiman 36,370 ha, Petanian sawah 107,093 ha, Ladang/telaga 6,5 ha, Perkantoran 0,056 ha, Sekolah 0,100 ha.

Adapun jarak Desa Pekunden ke beberapa pusat pemerintahan sekitarnya adalah sebagai berikut: Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat adalah 0,5 Km. Sedangkan lama jarak tempuh ke ibu kota

kecamatan 10 Menit. Serta jarak ke ibu kota kabupaten adalah 18 Km. Dan lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten 45 Menit.

b. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk desa Pekunden adalah 3.473 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 1.704 jiwa dan penduduk perempuan 1.769 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.240 KK.

Berdasarkan tingkat pendidikan Desa Pekunden bervariasi mulai dari SD, SLTP, SLTA, sampai perguruan tinggi, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut⁴⁷:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak / belum sekolah	573
2	Belum tamat SD / sederajat	288
3	Tamat SD / sederajat	718
4	SLTP / sederajat	560
5	SLTA / sederajat	970
6	Diploma I/II	28
7	Akademi / Diploma III/S. Muda	93
8	Diploma IV / Strata I	230
9	Strata II	12
10	Strata III	1
Jumlah		3473

Sumber: Arsip Desa Pekunden

Home Industry Nopia-Mino beserta para pekerjanya mayoritas tidak atau belum tamat SD dan sudah tamat SD saja. Karena masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan kurangnya inovasi atau kreativitas dalam mengembangkan produk Nopia-Mino yang meliputi teknik pembuatan, pemasaran, dan pengelolaan. Kondisi ini memicu timbulnya proses peningkatan SDM seperti pengadaan diklat manajemen wisata agar kampung Nopia-Mino dapat lebih berkembang.

⁴⁷Asip Desa Pekunden Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun 2022, di kutip pada Hari, Senin 7 Februari 2022.

Desa pekunden juga terkenal dengan potensi alam dan budaya yang dijadikan sebagai atraksi wisata. Selain memiliki tempat wisata yang indah dan juga alami, Desa Pekunden juga memiliki suguhan budaya yang eksotik dan menarik. Maka dapat dilihat pada tabel berikut⁴⁸:

Tabel 1.2
Tempat Wisata Desa Pekunden

No	Nama Tempat Wisata
1.	Kampung Nopia-Mino
2.	Rumah Gamelan
3.	Rumah Batik
4.	Rumah Joglo
5.	Rumah Mangleng
6.	Kebun Buah Naga
7.	Kampung Tani

Sumber: Arsip Desa Pekunden

Selain destinasi wisata yang sudah disebutkan diatas, ada pula fasilitas pendukung lainnya seperti paket kunjungan wisata ke beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Pekunden dengan kolaborasi antara perangkat Desa Pekunden dan paguyuban masyarakat pengelola kampung Nopia-Mino.

B. Kampung Nopia-Mino

1. Sejarah Kampung Nopia-Mino

Kampung Nopia-Mino adalah sebuah wisata *home industry* yang berada di Desa Pekunden RT 3 RW 4 Kabupaten Banyumas. Nopia-mino ini menjadi makanan legendaris dari Banyumas, karna perkiraan muncul nopia-mino ini pada tahun 1950-an. Dengan seiring berjalannya waktu, usaha pembuatan nopia-mino ini semakin berkembang. Bukan hanya memproduksi tetapi juga berinovasi menjadi sentra pembuatan nopia-mino sebagai tempat wisata yang lebih dikenal dengan kampung wisata nopia-mino.

⁴⁸Asip Desa Pekunden Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun 2022, di kutip pada , Senin 7 Februari 2022.

Kampung wisata nopia-mino ini berdiri sejak 2018. Tujuan dibentuknya kampung wisata nopia-mino ini untuk menaikkan taraf hidup dari para pengusaha kecil. Kampung nopia-mino ini sebagai tempat wisata *home industri* yang memberikan kesempatan para pengunjung belajar membuat dengan proses pembuatan yang unik pada proses pembakarannya. Dimana alat yang digunakan tidak menggunakan oven modern melainkan menggunakan oven tradisional yang disebut dengan gentong. Bukan hanya menawarkan wisata *home industri*, kampung Nopia-Mino ini menyuguhkan wisata spot foto selfi keren yang sudah digambar oleh para pemuda setempat. Kampung wisata Nopia-Mino ini di ketuai oleh Agus Silo Witranso sebagai ketua paguyuban UMKM Nopia-Mino⁴⁹.

2. Visi dan Misi Swadaya Kampung Nopia-Mino

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Silo selaku ketua paguyuban, visi misi swadaya kampung Nopia-Mino dapat di paparkan sebagai berikut:

Visi:

Mewujudkan Nopia-Mino sebagai budaya makanan khas Banyumas diakui dunia.

Misi:

- a. Melestarikan makanan khas Banyumas yakni Nopia-Mino.
- b. Melanjutkan generasi pengusaha Nopia-Mino.
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Nopia-Mino.
- d. Meningkatkan kesejahteraan para pengusaha Nopia-Mino.
- e. Meningkatkan kesejahteraan UMKM lainnya di Kampung Nopia-Mino.
- f. Meningkatkan kesejahteraan semua warga.
- g. Memajukan warga dan pemerintahan melalui dari nusantara sampai ke mancanegara.

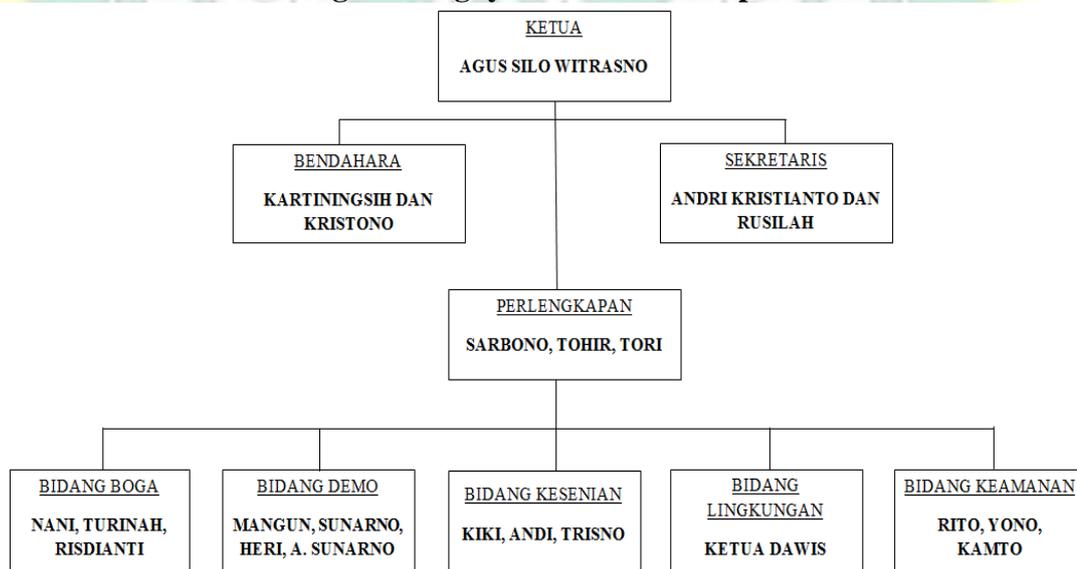
⁴⁹Wawancara dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Wisata Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada 29 Januari 2022.

3. Nilai-nilai Organisasi

- a. Partisipasi, libatkan orang-orang potensial dalam proses pengembangan organisasi.
- b. Inovasi, memberikan solusi yang inovatif dan fleksibel terhadap permasalahan dan tantangan zaman.
- c. Sosial, dalam rangka mewujudkan visi dan nilai sosial organisasi, aktif bekerjasama dengan seluruh lapisan masyarakat.
- d. Sukarela, Bekerja atas dasar kerelawanan berdasarkan Ketuhanan YME dan Pancasila.
- e. Pengembangan, menerapkan solusi dan pembangunan berkelanjutan.

4. Struktur Pengurus Paguyuban UMKM Nopia-Mino

Bagan 1.2
Struktur Pengurus Paguyuban UMKM Nopia-Mino



Sumber: Data Paguyuban UMKM Nopia-Mino

kepengurusan organisasi tersebut berlaku mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2023, atau sesuai dengan kesepakatan dari musyawarah Paguyuban UMKM Nopia-Mino, keputusan tersebut dapat berubah⁵⁰.

⁵⁰Arsip Paguyuban Parimas Kampung Nopia-Mino 2018, dikutip pada 15 Januari 2022.

Anggota merupakan orang yang menjadi bagian dari pelaksana suatu kegiatan. Anggota paguyuban UMKM Nopia-Mino sekaligus yang terdaftar dalam UMKM Nopia-Mino berjumlah 21 kelompok. Adapun daftar UMKM Nopia-Mino di Kampung Wisata Nopia-Mino. Setiap pengurus memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam proses pengembangan dsa wisata kampung Nopia-Mino⁵¹:

Tabel 2.1
Daftar UMKM Nopia-Mino

No	Daftar UMKM Nopia-Mino
1.	Mangun Nopia-Mino (Bintang Fajar)
2.	Kiran Nopia-Mino (KIRANA)
3.	Darsih Nopia-Mino
4.	Sukirman Nopia-Mino (KUDA KEPANG)
5.	Arifin Nopia-Mino (MAJU JAYA)
6.	Harun Nopia-Mino (HARUM SARI)
7.	Ruswanto Nopia-Mino (NIKI ASRI)
8.	Surnarno Nopia-Mino (NIKI SARI)
9.	Harsono Nopia-Mino
10.	Sutadi Nopia-Mino (AGUNG JAYA)
11.	Sunarno Nopia-Mino (MAWAR)
12.	Warto Nopia-Mino (ANGSA KEMBAR)
13.	Narwan Nopia-Mino (ASLI PAK NARWAN)
14.	Rakiwan Nopia-Mino (KEL ROSI)
15.	Slamet Nopia-Mino
16.	Tiran Nopia-Mino (WAHYOE)
17.	Yanto Nopia-Mino (REHAN)
18.	Saehat Kuatno Nopia-Mino (ELSA SNACK)
19.	Sartono Nopia-Mino (PAK SIS)
20.	Nani Karniasih Nopia-Mino (UTAMI)
21.	Agus Silo W. (Kampoeng Nopia)

Sumber: Data Paguyuban UMKM Nopia-Mino

Anggota paguyuban UMKM Nopia-Mino ini memproduksi Nopia-Mino yang sama hanya saja terdapat beberapa anggota yang membuat Nopia-Mino Premium yang memiliki lebih dari 40 rasa yang berbeda dari yang lain, seperti rasa Brambang, Jahe, Kurna, Gold, Greentea, Read Velvet, Kelapa, dan sebagainya.

⁵¹Arsip Paguyuban Parimas Kampung Nopia-Mino 2018, dikutip pada 15 Januari 2022.

5. Program Kerja Paguyuban UMKM Nopia-Mino

Paguyuban ini merupakan kemandirian sosial, yang terlibat dalam pengembangan dan penerapan inovasi sederhana namun efektif yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa Pekunden. Sebagai langkah awal, Desa Pekunden menjadi sasaran utama pengembangannya sebagai desa tujuan wisata di Kabupaten Banyumas. Rencana Desa Pekunden atau “inovasi” mereka menyebutkan antara lain:

- a. Pembuatan Ikon (*Eco-Brick Tourism Sign*), yaitu sebuah ikon yang diselenggarakan oleh ketua dawis yang bekerjasama dengan masyarakat yang berfungsi untuk *landmark* atau tanda pengenal bahwa wisatawan telah berada di kampung Nopia-Mino Desa Pekunden. Pembuatan *Eco-Brick Tourism Sign* ini dimulai pada bulan Februari 2021 yang sampai sekarang masih berjalan. *Eco-Brick Tourism Sign* sendiri terbuat dari botol plastik bekas air minum yang diisi dengan sampah plastik seperti bungkus kopi, bungkus jajan yang digunting kecil-kecil dan di masukan ke dalam botol. Setiap warga membuat *Eco-Brick* yang di kumpulkan ke ketua dawis yang kemudian akan mendapat kupon undian yang akan di undi setia per 2-3 bulan dengan syarat per botol mencapai berat 2 ons. Setiap pengundian telah terkumpul 250 botol. Dengan adanya kegiatan ini, warga bersemangat dalam membuat *Eco-Brick* sehingga dapat mengurangi sampah plastik.
- b. Peresmian Desa Wisata yang diselenggarakan pada tanggal 19 Desember 2021, yang mana Desa Pekunden telah resmi menjadi desa wisata. Peresmian tersebut telah disahkan oleh Bupati Banyumas. Selain menawarkan potensi lokal terdapat juga keindahan alam dan juga buatan. Beragam potensi wisata tersebut merupakan alasan yang membuat Dinas Pariwisata setempat menjadikan desa ini sebagai pelopor kampung Nopia-Mino yang bermula dari swadaya sehingga menjadi percontohan yang ada di Desa Pekunden pada tahun 2018.
- c. Pembuatan Papan Nama (*Eco-Sign*), Pembuatan *Eco-Sign* ini dimulai pada bulan Juli 2018, *Eco-Sign* yaitu peta potensi desa. Peta potensi

desa ini sangat penting adanya karena hal tersebut dapat mendukung dan memudahkan berjalannya suatu program serta dapat menjadikan suatu acuan dan petunjuk bagi wisatawan sehingga wisatawan dapat mengetahui bahwa sedang berada di kampung Nopia-Mino. *Eco-Sign* ini terletak di tempat-tempat tertentu supaya wisatawan yang datang ke Desa Pekunden dapat dengan mudah mengetahui dimana posisinya saat itu.

- d. Pembuatan Tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). TOGA adalah sebutan kepanjangan dari Tanaman Obat Keluarga yang memiliki berbagai khasiat sebagai obat untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan keluarga. Tanaman ini ditanam di sebidang tanah yang berada di lingkungan sekitar rumah. Manfaat tanaman toga ini digunakan untuk memenuhi masalah kesehatan dengan cara tradisional. Kebanyakan biasanya di gunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti, demam, panas, sakit perut, gatal-gatal, batuk, dan sebagainya Tanaman TOGA yang ada di kampung nopia-mino ini terbentuk dari bulan Oktober 2021. Dengan adanya tanaman TOGA ini dapat dijadikan *study banding* serta menambah icon wisata edukasi.
- e. Pembuatan Monumen Tugu Gentong. Monumen tugu gentong ini dibuat pada tanggal 12 Februari – 12 Maret 2022. Ukuran diameter tugu gentong ini 2,5 m dan tinggi 2,5 m. Tugu gentong ini mencerminkan tentang pembuatan Nopia atau proses produksi atau pemasakan Nopia-Mino. Gentong tradisional ini merupakan rahasia awetnya Nopia-Mino karna tidak menggunakan bahan pengawet. Gentong ini terbuat dari tanah liat, kemudian dilapisi dengan pasir dan tanah agar tetap panas, dan lapisan terluarnya dilapisi dengan bambu anyam atau yang biasa disebut dengan “*Serumbung*”.
- f. Pembuatan Website dan Sosial Media kampung Nopia-Mino. Di era sekarang ini, penggunaan internet sudah menjadi hal yang lumrah karena segala kebutuhan informasi, mulai dari informasi lokal hingga asing, dapat dipenuhi melalui internet. Banyak hal yang bisa kita

lakukan dengan internet. Informasi yang biasa kita dapatkan dari internet tidak lebih dari sebuah website atau website yang menuangkan dan mempublikasikan informasi yang dibuat oleh satu orang atau lebih. Dengan cara ini pencari informasi dapat dengan mudah menemukan informasi tentang desa Nopia-Mino. Kampung Nopia-mino ini sudah banyak di liput oleh banyak media serta sudah banyak TV yang meliput. Kampung Nopia-Mino ini memiliki media sosial seperti Instagram @kampoeng_Nopia, Facebook Kampoeng Nopia, dan chanel Youtube Kampoeng Nopia Banyumas Premium. Media sosial sangat berpengaruh bagi tinggi rendahnya tingkat wisatawan yang berkunjung ke kampung Nopia-Mino. Karena dengan adanya banyak yang meliput dan media sosial maka masyarakat luas mengenal kampung Nopia-Mino. Dengan begitu maka banyak pengunjung yang mengabadikan momennya dalam bentuk foto maupun video dan kemudian menguploadnya di media sosial yang biasanya kemudian di *repost* sehingga berpengaruh terhadap semakin banyak lagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Pekunden dengan latar belakang foto di tempat-tempat wisata yang unik⁵².

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal

Desa Pekunden ini merupakan desa yang tertua serta termasuk dalam beberapa desa potensial yang ada di Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, Desa Pekunden ini terdapat kampung Nopia-Mino yang berada di RT 3 RW 4 karna memiliki potensi lokal dan alam. Beberapa tahun terakhir ini, Desa Pekunden menjadi salah satu tujuan objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun daerah.

Selain itu, kampung Nopia-Mino tidak begitu jauh dari pusat kota dan akses menuju kampung Nopia-Mino juga mudah di jangkau. Maka kampung Nopia-Mino tepat dijadikan objek wisata dalam pemenuhan kebutuhan bagi wisatawan yang membutuhkan potensi lokal dan juga suasana dekat dengan

⁵²Wawancara dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Wisata Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada 25 Februari 2022.

alam, sekaligus menjadi tempat *study banding* bagi pelajar maupun mahasiswa serta menjadi objek yang tepat untuk fotografi agar dapat diunggah ke sosial media sekaligus menyegarkan kembali pikiran yang penat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dalam bekerja, maupun belajar sekolah, tempat kursus, ataupun perguruan tinggi.

Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal kampung Nopia-Mino dapat dikatakan memberdayakan, karena memenuhi kriteria dalam tahapan pemberdayaan. Adapun tahapan dalam proses pemberdayaan berbasis potensi lokal kampung Nopia-Mino diantaranya: Tahapan Persiapan, Tahapan Pengkajian "*Assesment*", Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan, Tahapan Pemformalisasi Rencana Aksi, Tahap "Implementasi" Program atau kegiatan, dan Tahap Evaluasi.

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan urutan tahapan pemberdayaan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan persiapan awal yang dilakukan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *community worker* serta menyiapkan petugas pelaksana dan persiapan lapangan. Pada tahapan ini terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: *Pertama* penyiapan petugas. Yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community woker*. Dalam hal ini, petugas mempersiapkan dan mempersatukan persepsi antar anggota tim. Tahap ini penting supaya efektif program pemberdayaan berjalan dengan baik. *Kedua*, penyiapan lapangan dengan cara studi kelayakan daerah yang menjadi sosialisasi dengan para tokoh baik formal maupun informal.

Proses pemilihan pekerja sosial (*Community Worker*) ini dilakukan melalui kumpulan rutin Warga Kampung Nopia-Mino. Seperti hal yang disampaikan oleh Bapak Warto sebagai berikut:

“Saya sebagai tokoh masyarakat menunjuk Bapak Agus menjadi ketua Paguyuban , karena beliau berpendidikan tinggi (S1) dan memiliki wawasan tentang pengelolaan wisata serta beliau juga menjadi ketua RT. Kemudian saya menyampaikan usulan di depan warga sehingga yang lain pun menyetujuinya.”⁵³

Bapak Agus sebagai kandidat pekerja sosial menyampaikan ketersediaannya sebagai berikut :

“Awalnya saya tidak setuju mba, karena saya sudah menjadi ketua RT. Tapi semua warga kampung Nopia-Mino menyetujui usulan Bapak Warto, jadi saya menyanggupinya karena saya juga ingin memperbaiki perekonomian warga Kampung Nopia-Mino.”⁵⁴

Di kampung Nopia-Mino terdapat tiga persiapan lainnya diantaranya :

Pertama, perbaikan lingkungan ini merupakan solusi atas anggapan sebelumnya dimana bahwa daerah tersebut dikenal sebagai daerah kumuh. Karena, daerah tersebut dekat dengan sungai serta memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Seperti yang di katakan oleh Bapak Agus berikut ini:

“Desa pekunden ini yang terdapat 4 RW dan 12 RT, sedangkan RT 3 RW 4 ini termasuk dalam kategori yang terkumuh. Di katakan terkumuh itu karna rumah-rumah yang dekat sungai itu termasuk daerah kumuh. Belum lagi RT 3 RW 4 ini padat penduduk mba, soalnya masih banyak yang satu rumah itu terdapat 3-4 KK.”⁵⁵

Kedua, melakukan kerja bakti yang atas anjuran ketua RT kepada masyarakat setempat yang dilakukan secara sukarela dalam menyambut Hari Kemerdekaan. Hal ini sampaikan oleh Bapak Agus selaku ketua RT.

“Jadi gini mba, saya selaku ketua RT pada tahun 2018 bulan juli saya mengumpulkan warga untuk melakukan kerja bakti seperti

⁵³Wawancara pribadi dengan Bapak Warto (Tokoh Masyarakat Kampung Nopia-Mino) Pada Tanggal 11 April 2022

⁵⁴Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

⁵⁵Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

membuat gapura hal menyambut Hari Kemerdekaan karna setiap tahunnya kita membuat suasana yang berbeda di HUT RI. Jadi warga sini pada gotong royong membuat gapura dengan dana dari uang kas. Walaupun di RT 3 ini terdapat ada yang beragama Non-Muslim tapi mereka semua membaaur dengan rukun dan harmonis.”⁵⁶

Ketiga, memberdayakan remaja yang bermasalah di lingkungan tersebut. Hal tersebut karena terdapat beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya sehingga menjadi remaja yang bermasalah. Seperti yang di katakan oleh Bapak Kiran seperti berikut:

“Disini itu banyak anak muda yang seperti anak jalanan mba. Tau sendiri kan mba kalau anak jalanan itu pasti anak-anak yang bermasalah, anak muda sini itu ke banyakan mereka pada bertato, bertindik. Suka coret-corek tembok di sembarang tempat, jadi banyak meresahkan warga. Kebetulan pas ada acara kerja bakti saya rembugan sama bapak-bapak sini, ada pak RT dan ibu-ibu setempat juga buat ngajak anak-anak muda untuk membantu dalam kerja bakti. Tetapi yang di lakukan anak muda sini itu membuat lukisan 3D di jalan setapak yang biasa di lalui menggunakan cat yang mereka punya. Pada saat itu warga kaget dengan hasil lukisan anak muda tersebut karna ternyata mereka mempunyai bakat melukis sehingga menambah keindahan dan nilai estetika kampung Nopia-Mino. Pada akhirnya warga meminta anak tersebut untuk melukis 3D di tembok rumah warga. Karena, pada saat itu sedang ramai tentang lukisan-lukisan 3D di tembok, seperti yang sedang heboh di Kranji deket SMP 1 N Purwokerto itu dijadikan kampung pelangi.”⁵⁷

Langkah persiapan awal meliputi pemilihan pekerja sosial yang meliputi pemilihan pekerja sosial melalui muasyawarah bersama seluruh warga kampung Nopia-Mino kemudian dilanjutkan dengan perbaikan lingkungan dan kerja bakti warga termasuk dalam tahap penyiapan lapangan agar kampung Nopia-Mino menjadi wisata kampung Nopia-Mino yang layak menjadi percontohan. Sedangkan pada pemberdayaan remaja yang bermasalah di lingkungan tersebut selaras dengan penyiapan

⁵⁶Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

⁵⁷Wawancara pribadi dengan Bapak Kiran (Anggota yang bergabung di UMKM Nopia-Mino) Pada Tanggal 11 April 2022

petugas yang dilakukan oleh *Community Worker* yaitu Bapak Agus selaku ketua RT.

2. Tahap Pengkajian “Assesment”

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif mengajak atau melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah-masalah yang sedang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang ada pada masyarakat. masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program atau kegiatan yang dapat mereka lakukan⁵⁸. Pengkajian merupakan penyelidikan atau pelajaran yang mendalam. Dalam proses pemberdayaan masyarakat pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui tokoh masyarakat (*key-person*), tetapi dapat juga melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ditahap pengkajian ini, diperoleh kesadaran akan potensi ekonomi yang ada di kampung Nopia-Mino. Menurut pak Agus dalam mengkaji masyarakat dimulai dari melakukan wacana atau gambaran yang nyata mengenai program serta keuntungan yang akan didapatkan dari program kampung nopia-mino, lalu minat masyarakat terhadap program ini dapat dilihat dari antusiasme yang ada dari respon masyarakat. Berikut pernyataan dari Bapak Agus :

“Pada saat itu saya memberikan wacana dulu. Karena saya melihat lingkungan sudah bersih dan memiliki nilai estetika serta banyak penduduk sekitar dan pengguna jalan yang tertarik dengan keindahan tempat tersebut. Disisi lain warga RT 3 hampir semua memproduksi *Home Industry* Nopia-Mino sehingga saya sampaikan kepada warga mengenai keuntungan-keuntungan apa dari kegiatan ini akhirnya masyarakat antusias ikut mendukung. Nah dari situ kita dapat membaca dan melihat minat masyarakat.”⁵⁹

Tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan program tersebut dengan cara memberikan wacana yang jelas di forum diskusi yang di adakan pada saat kumpulan bapak-bapak. Diskusi tersebut menerangkan

⁵⁸Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 13

⁵⁹Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

mengenai keuntungan yang bisa didapat dengan mengikuti program ini sehingga menumbuhkan antusiasme dengan harapan bisa menjadi contoh positif untuk masyarakat luas dalam mengubah pola pikir. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Agus:

“Pertama itu kita sosialisasi ke *home industry* dulu mba, kita jelaskan apa yang nantinya akan di dapatkan kalo di jadikan wisata kampung Nopia-Mino agar nantinya penjualan meningkat serta banyak di kenal dan di ketahui oleh orang-orang di luaran sana. Selain membuat penjualan meningkat nantinya juga kan warga yang tidak bekerja mempunyai pekerjaan sampingan menjadi pemandu wisata yang akan menjelaskan bagaimana pembuatan Nopia-Mino itu.”⁶⁰

Dalam tahap pengkajian pemberdayaan menurut pak Warto, perlu ada identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat agar program dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat rasakan. Dalam hal ini perlu adanya sebuah diskusi agar dapat memberikan pendapat serta memutuskan program bersama yang akan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Berikut wawancara dengan Bapak Warto:

“Saya tidak pernah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat mba. Tapi saya akan selalu memberikan motivasi dan menumbuhkan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tujuannya. Serta warga juga dapat merasakan manfaatnya. Saya yakin warga juga bersemangat apabila dijadikan wisata kampung Nopia-Mino karena akan jelas merubah perekonomian menjadi lebih baik lagi.”⁶¹

Tahap *Assesment* ini yaitu proses pengkajian yang dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh dalam masyarakat. Petugas juga melakukan identifikasi masalah dengan melihat adanya kesenjangan apa yang seharusnya dan apa dalam kenyataan. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan.

⁶⁰Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

⁶¹Wawancara pribadi dengan Bapak Warto (Tokoh Masyarakat Kampung Nopia-Mino) Pada Tanggal 11 April 2022.

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif mengajak atau melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah-masalah yang sedang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang ada pada masyarakat. masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program atau kegiatan yang dapat mereka lakukan⁶².

Potensi lingkungan yang bersih dan memiliki nilai estetika di dapatkan dengan melihat adanya kesenjangan yang sebelumnya terjadi di kampung Nopia-Mino yaitu kekumuhan wilayah dengan apa yang seharusnya terjadi. Sedangkan pada potensi memiliki banyaknya *Home Industry* Nopia-Mino harus dikembangkan menjadi kampung wisata agar pendapatan warga meningkat. Dengan demikian hal ini sudah melewati proses pengkajian yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat.

Selain itu, proses pengkajian ini dilakukan oleh tokoh masyarakat salah satunya adalah Bapak Warto yang cenderung ingin menumbuhkan kebutuhan masyarakat. sesuai dengan tujuannya agar terjadi perubahan ekonomi yang lebih baik lagi dalam masyarakat. Dengan adanya hal ini, dapat dibuktikan bahwa telah dilakukan proses pengkajian yang valid sehingga program-program yang dilakukan tidak salah sasaran.

3. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan oleh petugas selaku agen perubahan (*Exchange Agen*). Pada tahapan ini para perencanaan tersebut berupaya untuk mnggerakan warga untuk lebih berpartisipasi mencoba untuk melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang sedang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat di harapkan dapat memikirkan beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kekurangan dan kelebihanannya, sehingga alternatif

⁶²Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, Pemberdayaan Masyarakat, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 13

program yang dipilih nantinya dapat menunjukkan kegiatan atau program yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan⁶³.

Setelah melakukan pengkajian dengan masyarakat, maka tahap selanjutnya tahap perencanaan ini merupakan tahap perubahan yang melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang dihadapi serta bagaimana cara mengatasinya. Dimulai dari ketua paguyuban melakukan sosialisasi terkait potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengoptimalkannya, kemudian bapak Mangun merasa usahanya kalah saing dengan *home industry* lainnya yang lebih sering dikunjungi oleh wisatawan karena hasil penjualannya menurun dan kemudian bapak Mangun mengusulkan untuk mengumpulkan seluruh produk *home industry* Nopia-Mino yang ada sebagai buah tangan para wisatawan yang berkunjung di wilayah tersebut agar tercapai pemerataan penjualan di seluruh *home industry*. Berikut wawancara dengan Bapak Mangun:

“Dulu sebelum jadi wisata seperti yang sekarang ini itu penjualan *home industry* yang di depan penjualannya laris. Walaupun setiap *home industry* itu punya pelanggannya sendiri-sendiri tapi kan wisatawan banyak berkunjung ke *home industri* belakang yang menjadikan *home industry* depan menurun penjualannya. Maka dari itu saya mengusulkan ke ketua paguyuban dan juga warga tentang adanya program pemerataan penjualan pada saat kedatangan rombongan wisatawan berkunjung.”⁶⁴

Dimulai dari bapak Kiran yang merasa terganggu dengan banyaknya sampah plastik yang berserakan. Kemudian bapak Kiran berfikir untuk memanfaatkan sampah tersebut guna menambah nilai estetika dan memiliki nilai jual yang tinggi. Berikut wawancara dengan Bapak Kiran:

“Disini itu masih banyak anak-anak yang membuang sampah sembarangan. Banyak warung juga kopi yang bingung ngebuang bungkus kopinya kemana. Karna itu saya merasa prihatin dan merasa lingkungan jadi kotor dan kumuh. Maka dari itu , waktu

⁶³Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 13

⁶⁴Wawancara pribadi dengan Bapak Mangun (Anggota yang bergabung di UMKM Nopia-Mino) Pada Tanggal 11 April 2022.

perkumpulan rutin saya mengusulkan gimana caranya mengolah sampah plastik biar lingkungan sini itu terlihat bersih.”⁶⁵

Pada saat pertemuan rutin, ketua paguyuban menyampaikan bahwa ada dana dari pemerintah untuk kampung nopia-mino. Bapak Agus selaku ketua paguyuban menyampaikan dana tersebut kepada warga untuk membuat tugu gentong sehingga menambah icon khas dari kampung Nopia-Mino. Berikut pernyataan dari Bapak Agus:

“Pada saat saat perkumpulan di Desa, kampung nopia-mino mendandapatkan dana sebesar 6 juta rupiah. Kemudian saya sampaikan kepada warga dana dari pemerintahan tersebut untuk di jadikan tugu gentong sehingga dapat menambah daya tarik wisatawan.”

Perencanaan program pemerataan penjualan Nopia-Mino ini di peroleh dengan melibatkan pemikiran dari Bapak Mangun yang melihat kekurangan berupa perbedaan pemilihan kunjungan *Home Industry* sehingga berdampak pada penjualan Nopia-Mino. Sedangkan pemikiran dari Bapak Kiran yaitu memanfaatkan sampah untuk menambah nilai guna dan estetika di peroleh dari proses perencanaan yang melihat masalah yang di hadapi berupa sampah-sampah yang berserakan di wilayah tersebut. Untuk pembangunan tugu gentong yang di katakan seperti program penunjang demi tercapainya tujuan pemberdayaan yang efektif dan efisien. Dimana pada prosesnya program ini rencanakan oleh Bapak Agus selaku ketua paguyuban.

4. Tahap Pemformalisasian Rencana Aksi

Pada tahap ini, petugas membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Tahap ini dirumuskan oleh petugas

⁶⁵Wawancara pribadi dengan Bapak Kiran (Anggota yang bergabung di UMKM Nopia-Mino) Pada Tanggal 11 April 2022.

dengan masyarakat. Bantuan dari petugas ini biasanya amat diperlukan pada kelompok yang belum pernah mengajukan proposal kepada penyanggah dana⁶⁶.

Dalam tahap ini Paguyuban UMKM Nopia-Mino bersama warga kampung Nopia-Mino memformalisasikan atau menuliskan tujuan-tujuan jangka pendek dan juga jangka panjang yang akan dicapai dalam program serta menyusun cara untuk mencapai berbagai cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berikut pernyataan Bapak Agus mengenai tujuan jangka pendek dan jangka panjang:

“Tujuan dari program ini , sebetulnya adalah untuk memotivasi masyarakat untuk bisa meningkatkan perekonomian *home industry* yang ada di sini. Serta dapat mengenalkan makanan khas Banyumas yang sudah ada dari dahulu. Disisi lain juga dapat memperkenalkan wisata kampung Nopia-Mino dan juga bahan edukasi kepada pengunjung yang sedang melakukan *study banding*. Jadi ketika pengunjung datang kesini itu mendapatkan suasana baru , karena pengunjung bisa dapat melihat langsung dapur pembuatan Nopia-Mino yang masih menggunakan cara tradisional serta wisatawan juga dapat mencicipi langsung Nopia-Mino tersebut. Nah, jangka pendek yang kita inginkan adalah dengan kegiatan ini ada suatu perubahan pola pikir di masyarakat bahwa sebetulnya kita dapat memproduksi makanan khas ini ke berbagai daerah sehingga dapat menambah penghasilan serta kampung Nopia-Mino dikenal di berbagai daerah.”⁶⁷

Dalam mencapai tujuan dari kegiatan ini maka dilakukannya dengan cara bertahap dan perlahan. Pertama-tama merubah pola pikir masyarakat untuk dapat meningkatkan penghasilan, karena sesungguhnya hasilnya nanti masyarakat sendiri yang akan merasakannya. Saya selaku dari paguyuban hanya sebagai pendamping dalam menjalankan, karena kegiatan ini termasuk kegiatan dari swadaya masyarakat. Dengan adanya program ini juga menyadarkan kembali masyarakat tentang potensi lokal yang dimiliki. Proses pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan cara

⁶⁶Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, Pemberdayaan Masyarakat, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 13

⁶⁷Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

bertahap dari hal yang mendasar yaitu merubah pola pikir masyarakat terhadap kebutuhan ekonomi. Berikut pernyataan dari Bapak Agus :

“Ya kita bertahap melakukannya mba, memang tidak bisa secara langsung. Bertahap dulu coba rubah pola pikirnya karna pola pikir orang zaman dulu itu beda sama pola pikir zaman sekarang. Karna pola pikir zaman dulu itu masyarakat sini yang penting sudah ada pelanggan tetap nya. Tetapi kan sekarang itu digital sudah canggih, semua orang bisa mengakses apa saja. Bahkan kalau kampung Nopia-Mino ini di jadikan wisata pasti pelanggannya akan bertambah jadi dapat meningkatkan perekonomian.”⁶⁸

Tahap pemformalisasian rencana aksi ini, pertama kali dilakukan dengan himbauan dari Bapak Agus selaku ketua paguyuban kepada warga untuk menuliskan tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin di capai melalui program-program pemberdayaan yang telah di rencanakan sebelumnya. Dalam hal ini, paguyuban hanya berperan sebagai pendamping dari kegiatan swadaya masyarakat yang bertujuan untuk menyadarkan kembali masyarakat tentang potensi lokal yang dimiliki. Selain itu, tahap ini juga terkait dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana, apabila di butuhkan dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan.

5. Tahap “Implementasi” Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, supaya seluruh peserta program dapat memahami dengan jelas akan maksud, tujuan, serta suasana. Maka program itu terlebih dahulu perlu di sosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti⁶⁹. Pada tahap ini adalah tahap yang menentukan keberhasilan suatu program. Karena dengan adanya kerja sama yang baik dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. Begitupun sebaliknya, apabila tidak ada kerja sama yang baik di lapangan maka program ini tidak akan berjalan dengan lancar. Di tahapan ini terdapat beberapa program sebagai berikut:

⁶⁸Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

⁶⁹Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 14

a. Program Pemerataan Jualan.

Program ini disetujui oleh Bapak Agus selaku ketua Paguyuban. Implementasinya dilakukan dengan cara mengumpulkan semua produk dari setiap *home industry*. Berikut pernyataan dari Bapak Agus:

“Di program pemerataan ini, saya selaku dari paguyuban mengumpulkan produk semua *home industry* di balai pertemuan. Karena, wisatawan yang berkunjung rata-rata rombongan lebih dari 50 orang yang kebanyakan dari sekolah yang ada di Banyumas. Jadi tidak mungkin hanya satu *home industry* yang di ambil. Maka dari itu saya mengambil produk-produk di dari setiap *home industry* agar dapat tercapai pemerataan dalam penjualan. Dalam hal itu juga pengunjung di bagi untuk dapat melihat dapur pembuatan Nopia-Mino.”⁷⁰

b. Program *Eco Brick*

Program ini disepakati oleh seluruh warga kampung Nopia-Mino. Bapak Agus selaku ketua RT menghimbau setiap keluarga untuk mengumpulkan *eco brick* guna untuk meminimalisir sampah plastik. Berikut pernyataan dari Bapak Agus:

“Pada saat perkumpulan rutin, saya menjelaskan tentang *eco brick* karena banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu *eco brick* dan bagaimana cara membuatnya. Setelah warga mengetahui caranya, saya menghimbau kepada warga untuk mengumpulkan *eco brick* tersebut kepada ketua davis yang nantinya di tukar dengan kupon. Pengumpulan *eco brick* tersebut dengan syarat ukuran botol 600 ml dan berat satu botolnya adalah 2ons. Satu keluarga mengumpulkan 2 botol untuk di tukarkan dengan 1 kupon yang di kumpulkan setiap bulannya. Kemudian dengan adanya kupon tersebut maka akan di tukarkan dengan hadiah peralatan rumah tangga. Hadiah tersebut berasal dari warga yang menyumbang hadiah atau berasal dari perangkat desa, agar masyarakat lebih bersemangat untuk membuat *eco brick*. Maka dengan adanya nya program ini di kampung Nopia-Mino ini bersih dari sampah-sampah plastik dan *eco brick* yang sudah jadi

⁷⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

di jadikan sebagai pajangan dan kerajinan kursi maupun meja di basecamp.”⁷¹

c. Program pembuatan Tugu Gentong

Dalam program ini, warga menyetujui bahwa dana dari pemerintah dimanfaatkan sebagai biaya pembangunan tugu gentong. Pembangunan ini bangun oleh warga kampung Nopia-mino secara bergotong royong. Berikut wawancara dari Bapak Agus:

“Gentong ini menandakan bahwa pemanggangan Nopia-Mino secara tradisional. Ciri khas dari gentong ini adalah dengan ukuran tidak biasa. Gentong ini mencapai diameter 2,5 m da tinggi 2,5 m. Tugu gentong di buat pada tanggal 12 Februari – 12 Maret 2022. Pembuatan tugu gentong ini di bangun oleh warga. Pembangunan tugu gentong ini menghabiskan dana sekitar 10 juta. Sedangkan dana dari pemerintah sebesar 6 juta. Kekurangan dari dana tersebut akan di tutupi oleh dana swadaya masyarakat. namun, gentong tersebut belum 100% selesai lantaran keterbatasan anggaran dan juga replika api dan nopia-mino belum di buat.”⁷²

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahapan yang paling penting dalam melakukan perubahan pada masyarakat menjadi lebih mandiri dan sejahtera. Ketiga program yang sudah direncanakan meliputi program pemerataan penjualan, program *eco brick* dan pembangunan tugu gentong dapat berjalan dengan baik dan tidak ada yang menyimpang dalam pelaksanaan di lapangan. Pada program pemerataan penjualan, kampung Nopia-Mino sudah terberdaya. Karena, dengan adanya program pemerataan penjualan ini dapat merubah perekonomian masyarakat kampung Nopia-Mino menjadi lebih baik. Hal ini terwujud dengan adanya sosialisai dan kerja sama yang baik antara paguyuban selaku fasilitator swadaya masyarakat dengan seluruh warga kampung Nopia-Mino.

⁷¹Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

⁷² Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan, dan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut, diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu⁷³.

Pada tahap evaluasi ini, ketua paguyuban kampung Nopia-Mino ini sangat berperan dalam melakukan pengawasan demi menjaga keberlangsungan program agar tetap berjalan dengan baik, dan bisa meminimalisir hambatan yang ada.

Dalam pelaksanaan evaluasi ini, perkumpulan rutin diadakan setiap bulan yang dihadiri oleh warga yang di pimpin oleh Bapak Agus selaku ketua paguyuban. Penanggung jawab menyampaikan transparansi secara jelas dan seberapa besar tingkat keberhasilan program-program tersebut. Berikut pernyataan dari Bapak Agus:

“Yang pertama pada saat saya melakukan evaluasi terkait program pemerataan penjualan saya menanyakan kepada Bapak Mangun, apakah sudah merasa cukup adil atau belum. Kemudian Bapak mangun merasa puas dengan adanya program tersebut dan berterima kasih yang telah menanggapi aspirasinya. Yang kedua adalah program *Eco-brick* yang di keluhkan oleh Bapak Kiran terkait sampah plastik. Dengan adanya usulan program tersebut menjadikan warga bersemangat mengumpulkan sampah-sampah plastik sehingga lingkungan bersih. Kemudian Bapak kiran merasa senang dengan program ini karena sampah-sampah plastik yang tadinya berserakan kini sudah memiliki nilai tambah dan bisa dimanfaatkan oleh warga, dan program yang ketiga adalah

⁷³Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainggolan, Pemberdayaan Masyarakat, (CV. Budi Utama, Sleman, 2019), hal. 13

pembangunan tugu gentong. Program ini belum terselesaikan sepenuhnya sehingga ada warga yang menanyakan kapan tugu gentong itu diselesaikan. Kemudian saya menjawab, pembangunan tugu gentong akan diselesaikan setelah memperoleh dana tambahan yang bersumber dari swadaya masyarakat. secara keseluruhan warga yang hadir merasa puas dengan ketiga program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan di kampung Nopia-Mino.⁷⁴

Pada tahap evaluasi ini terdapat faktor pendukung berupa partisipasi masyarakat kampung Nopia-Mino, sedangkan faktor penghambatnya berupa adanya beberapa masyarakat yang tidak menyadari potensi wisata yang ada di kampung Nopia-Mino. Tahap evaluasi pemberdayaan di kampung Nopia-Mino ini sudah sesuai dengan teori Soekanto yaitu sudah terjadi keterlibatan warga dalam proses pengawasannya, sudah bisa membangun komunikasi masyarakat dan sudah dapat diketahui secara jelas seberapa besar keberhasilannya serta kendala-kendala yang harus di aspirasikan untuk periode selanjutnya.

⁷⁴Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (Ketua Paguyuban Kampung Nopia-Mino Desa Pekunden Kabupaten Banyumas) Pada Tanggal 11 April 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal kampung Nopia-Mino di Desa Wisata Pekunden Kabupaten Banyumas. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Pertama, Tahap persiapan Meliputi perbaikan lingkungan dan kerja bakti warga (persiapan lapangan), serta pemberdayaan remaja yang bermasalah di lingkungan tersebut (persiapan petugas). *Kedua*, Tahap pengkajian (*Assesment*) Melalui pengkajian potensi lingkungan kampung Nopia-Mino dan potensi dengan banyaknya *home industri* Nopia-Mino yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat. *Ketiga*, Tahap perencanaan melalui analisis kebutuhan berupa pemerataan penjualan Nopia-Mino, *eco-brick* berupa pemanfaatan sampah untuk menambah nilai guna estetika, serta . *Keempat*, Tahap pemformalisasian rencana aksi yang dilakukan dengan himbauan penulisan tujuan-tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang ingin dicapai melalui program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. *Kelima*, Tahap implementasi program yang meliputi seluruh program pemerataan penjualan, program *Eco-brick*, dan program tugu gentong. Program pemberdayaan masyarakat ini sudah terlaksana dengan baik, karena adanya kerja sama yang baik antara paguyuban yang berperan sebagai fasilitator dengan seluruh warga kampung Nopia-Mino. *Keenam*, Tahap evaluasi Meliputi kerja sama antar warga dalam proses pengawasannya, sehingga dapat diketahui secara jelas seberapa besar keberhasilannya serta kendala apa yang harus di antisipasi untuk periode selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang disajikan, maka ada beberapa saran dari peneliti yang semoga bermanfaat bagi masyarakat Kampung Nopia-Mino yaitu:

1. Untuk masyarakat kampung Nopia-Mino, untuk kedepannya masyarakat kampung Nopia-Mino harus lebih meningkat lagi pemasaran Nopia-Mino lewat media sosial agar dapat lebih dikenal.
2. Untuk pemerintah Desa Pekunden, lebih memperbaiki akses jalan rusak menuju ke Desa Wisata Pekunden.



DAFTAR PUSTAKA

- Demartoto, Argyo. 2014. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Endah, Kiki. 2020. Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*. Vol. 6 No. 1 Februari.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar : De La Macca.
- Istianti, Dyah. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. Vol. 2, No. 1, Januari.
- Kurniawati, Dwi Pratiwi, Bambang Supriyono, dan Imam Hanafi. *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 1 No. 4.
- Maryani, Dedeh dan Nainggolan Ruth Roselin E. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman : Penerbit CV. Budi Utama.
- Mamik. 2014. *Metode Kualitatif*. Siduarjo: Zifatama Publisher.
- Bilal, Ma'rifat. dkk. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Dusun Plempoh, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta*. *Jurnal Populika*, Vol. 7 No. 1 Januari.
- Mustangin dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiai*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2 No. 1 Desember.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharto dan Arisandy Ambarita. 2016 *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- N, Fildzah A'inun, dkk, Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Jurnal Prosiding KS : Riset & PKM*. Vol. 2. No. 3.
- Noor, Munawar. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. 1 No. 2 Juli.
- Nugroho, Wiwit dan Rara sugiarti. Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngemplak Sutan Mojosongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A. *Jurnal Cakra Wisata*. Vol. 19. No. 2. 2018.
- Nurhayati, Sri Endah. 2007. *Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Vol. XX3.
- Rahayu, Sugi. dkk. Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 21. No. 1. April 2016.
- Rahmawati, Dian Eka dan Dwi Woro Astuti. NGO And Comunity Empowerment Based On Local Wisdom (A Case Study Of Spadagi NGO In Temanggung, Central Java, 2018-2019). *Jurnal Of Governance And Public Policy*. Vol. 6. No. 3. October 2019.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rizal, Juslam, Elsa Nova Rizaly, Atriana Djabbar. Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat bidang Pariwisata*. Vol. 1. No. 1. Mei 2021.
- Rohim, Abdur. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY). *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Saugi, Wildan dan Sumarno. 2015. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan pangan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 November.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Yulia Wulandari. Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Jurnal Of Community Engagement*. Vol. 02. No. 02. Maret 2017.
- Suwendra, I Wayan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Bali: Nilacakra.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiarto, Eko. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media
- Trisnawati, Aditya Eka. dkk. 2018. Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Januari.
- Tohari, Entoh. dkk. Women Empower in Disaster Vulnerable Village Through Vocation Life Skill Education Based on Utilization of Local Potensial. *Jurnal of Nonformal Education*. Vol. 5. No. 1. 2019.
- Yunus Saifuddin, Suadi dan Fadli . 2017 . Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu. Banda Aceh : Bandar publishing.